

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK PEMINJAMAN
UANG KAS MAJLIS TA'LIM UNTUK PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

**(Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo Kecamatan
Pagelaran Kabupaten Pringsewu)**



Disusun Oleh :

CINDI MEILANI

NPM : 1521030034

Program Studi : Mu'amalah

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK PEMINJAMAN
UANG KAS MAJLIS TA'LIM UNTUK PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

**(Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo Kecamatan
Pagelaran Kabupaten Pringsewu)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

Disusun Oleh :

CINDI MEILANI

NPM : 1521030034

Program Studi : Mu'amalah

Pembimbing I : Dr. Jayusman., M.Ag.

Pembimbing II : Badruzzaman, S.Ag., M.Ag.

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

Hukum Islam sangat menganjurkan orang bermuamalah sesuai dengan syariat Islam dan berkewajiban mentaati aturannya dengan baik, misalnya dalam masalah *ariyah* atau pinjam meminjam yaitu memberi manfaat atas suatu barang dari seseorang kepada orang lain secara Cuma-Cuma. *Ariyah* sendiri sudah di syariatkan dalam Islam yang memiliki tujuan untuk saling tolong menolong. Namun, dalam praktek pinjam meminjam di Desa Bumirejo terdapat unsur tambahan dalam pengembalian sebesar 1% sampai 10% dalam hal ini sudah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Selain itu, uang yang di pinjamkan tersebut merupakan uang kas untuk majlis ta'lim ibu-ibu pengajian yang di dapat dari sedekah dan uang tersebut bukan merupakan uang kas masjid. Dalam pinjam meminjam tersebut tidak adanya suatu barang atau benda sebagai jaminan hutang dalam pinjaman. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana praktek peminjaman uang kas majlis untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktek peminjaman uang kas majlis ta'lim untuk pemberdayaan masyarakat di Desa tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) selain itu sebagai pelengkap dan pendukung penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif analisis*. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer dari penelitian ini adalah para peminjam uang kas majlis ta'lim dan pengurus keuangan majlis ta'lim tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik peminjaman uang kas majlis ta'lim dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Bumirejo yang sudah terlaksana sejak tahun 2016, berdasarkan hasil penelitian ditemukan :

1. Dalam praktek pinjam meminjam yang merupakan uang kas majlis ta'lim dari sedekah ibu-ibu. Dari data didapat bahwa para peminjam bukan hanya dari Desa Bumirejo tetapi ada juga dari Desa Bumiratu. Biasanya masyarakat meminjam untuk kebutuhan ekonomi lemah dan pedagang. Nominal peminjaman biasanya Rp. 100.000 sampai Rp. 2.000.000 dengan tambahan pengembalian 1% sampai 10% dengan cicilan selama 10 bulan. Dalam praktek pinjam meminjam ini tidak adanya keterbukaan dalam pengelolaan, uang tambahan tersebut juga digunakan untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan majlis maupun kepentingan umat.
2. Berdasarkan tinjauan hukum Islam untuk praktek pinjam meminjam boleh-boleh saja, asalkan dalam pengelolaan uang kelebihan dalam pembayaran yang tidak sama jumlahnya harus ada keterbukaan dalam pengelolaannya, serta dalam kegunaan uang pokok dan tambahan harus jelas digunakan untuk apa dan tidak ada unsur riba dan gharar dalam praktek tersebut, maka praktek seperti ini sangat di anjurkan, namun sebaliknya jika praktek tersebut ada unsur tambahan, tidak ada unsur keterbukaan dan pembukuan, dan uang tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi, maka praktek semacam ini sangat diharamkan dan tidak sesuai dengan syariat Islam.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
PRAKTEK PEMINJAMAN UANG KAS
MAJLIS TA'LIM UNTUK PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT (Studi Di Majelis Ta'lim Masjid
Al-Hilal Desa Bumireo Kec. Pagelaran Kab.
Pringsewu)**
Nama : Cindi Meilani
NPM : 1521030034
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Jayusman., M.Ag.
NIP. 197411062000031002

Pembimbing II

Badruzzaman, S.Ag., M.Ag.
NIP. 1968062419997031003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

Dr. H.A. Khumedi Ja'far., S.Ag., M.H
NIP. 197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

**Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek
Peminjaman Uang Kas Majelis Ta'lim Untuk Pemberdayaan
Masyarakat (Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Hilal Desa
Bumireo Kec. Pagelaran Kab. Pringsewu), disusun oleh :
Cindi Meilani, NPM : 1521030034, Jurusan : Muamalah, telah
diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah pada
hari/tanggal : 14 Juni 2019**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Eko Hidayat, S.Sos., M.H.

(.....)

Sekretaris : Kartika S. S.Pd, M.Pd.

(.....)

Penguji I : Dra. Firdaweri, M.H.I

(.....)

Penguji II : Dr. H. Jayusman, M.Ag.

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah**



**Dr. Alhasyiah S.Ag., M.Ag
NIP. 197009011997031002**

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥٦﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 85.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya sederhana yang mana dalam hal ini butuh perjuangan dalam menyelesaikannya. Dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibunda Asmiyati dan Ayahanda Bomantoro, S.Kom tercinta yang dengan sabar, tulus, ikhlas dan yang selalu memberikan dorongan serta motivasi dan tak lupa pula doa restu yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilanku dalam segala hal apapun terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Untuk adik-adik ku Wahyu Adi Darma dan Muhammad Ilham yang selalu memberikan semangat dan nasehat dalam study ku.
3. Saudara-saudara ku yang telah memberikan dorongan semangat dalam melanjutkan study ku.
4. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat serta dorongan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Cindi Meilani lahir di Gumukrejo, pada 30 September 1996, yang merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Bomantoro, S. Kom dan Ibu Asmiyati. Penulis memiliki riwayat pendidikan yaitu :

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Bumiratu pada Tahun 2006 dan selesai pada Tahun 2011.
2. SMP Negeri 1 Pagelaran pada Tahun 2011 selesai pada Tahun 2012.
3. MAN 1 Pringsewu pada Tahun 2013 selesai Tahun 2015
4. Melanjutkan study S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, mengambil program studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah) Fakultas Syariah dan Hukum pada Tahun 2015.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur atas kehadiran Allah Swt yang mana telah melimpahkan rahmat, hidayah, karunia serta inayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Tinjaun Hukum Islam Tentang Praktek Pinjam Meminjam Uang Kas Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo Kec. Pagelaran Kab. Pringsewu)” dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang setia padanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Jurusan Mu'amalah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Hukum (S.H) dalam bidang syariah.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan motivasi semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Secara rinci penulis ungkapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Alamsyah, S. Ag., M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. H. A Khumedi Ja'far., M.H., selaku Ketua Jurusan Mu'amalah dan Khoirddin., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Jayusman, M.Ag., selaku pembimbing I dan Badruzzaman, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk

membantu dan membimbing serta memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah membekali ilmu pengetahuan dan agama kepada penulis selama menempuh perkuliahan di UIN Raden Intan Lampung.
5. Aparatur dan Pengurus Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi ini.
6. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan referensi untuk skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 dalam menuntut ilmu, khususnya Mu'amalah kelas E yang telah memberikan semangat dalam skripsi ini dan yang sudah menjadi keluargaku selama studi ku dan yang telah berperan dalam studiku.
8. Sahabat-sahabat saya Annisa Putri, Rahma, Ruri YT, Sherli Andini, Deni Armayani, Yulia Suherman, Revi Anita, Lailatul Mukaramah, Dwi Okta, Sinta Tyasmara, dan teman-teman KKN 147 Desa Sukamulya, Kalianda Lampung Selatan dan kawan-kawan serta keluarga baru PPS kelompok 02 yang selalu memberikan semangat dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga asrama az-zahra yang telah menjadi keluarga keduaku selama aku menempuh studiku Desti Nurtiasih, Amelia Anantizar, Febi Anggia, Tiffany Anisa Putri, Andhana Riswari, Dian Atika Sari, Eka Fitria, Surmaini yang

telah memberikan semangat dan yang telah berperan dalam keseharianku tinggal di asrama az-zahra.

10. Kakak Widi Arinda Puspa, S.H. yang sudah membantu dan berperan dalam penyelesaian skripsi ini dan yang selalu penulis repotkan dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Ibu Aimas yang sudah membantu dan mengarahkan penulis tentang jalannya permasalahan dalam skripsi.

12. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik ku menjadi pribadi yang baik dan berfikir maju.

Kepada semua pihak tersebut penulis ucapkan banyak sekali terimakasih, semoga Allah Swt senantiasa membalas semua amal baiknya, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan yang dimiliki. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca guna melengkapi skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti berikutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Muamalah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 09 November 2018

Penulis,

Cindi Meilani

NPM. 1521030034

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pinjam-Meminjam (‘Ariyah).....	16
1. Pengertian Ariyah.....	16
2. Dasar Hukum Ariyah.....	17
3. Hukum (Ketetapan) Akad Ariyah	19
4. Rukun dan Syarat Ariyah	21
5. Macam-Macam Ariyah.....	25
6. Hak Pemanfaatan Benda Ariyah	26
7. Hikmah Disyariatkannya Ariyah.....	27
8. Ariyah Tanpa Riba	29
9. Hukum Peminjaman Uang Kas Majlis Ta’lim	31
B. Riba	33
1. Pengertian Riba	33
2. Macam-Macam Riba	34
3. Ancaman Bagi Pelaku Riba.....	38
4. Sebab-Sebab Dilarangnya Riba.....	41
5. Pelarangan Riba dalam Islam	46

6. Sebab Hukum ('Illat) Riba	49
7. Hikmah Diharamkannya Riba	54
C. Gharar	56
1. Pengertian Gharar	56
2. Dasar Hukum Gharar	57
3. Pembagian Gharar	58

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas tentang Desa Bumirejo.....	62
1. Sejarah Desa Bumirejo	62
2. Kondisi Geografis Desa Bumirejo	64
3. Struktur Organisasi Desa Bumirejo.....	65
4. Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Keagamaan Desa Bumirejo	69
B. Uang Kas Majelis Ta'lim di Masjid Al-Hilal Untuk Pemberdayaan Masyarakat	72
1. Pendirian Masjid Al-Hilal	72
2. Struktur Organisasi Masjid Al-Hilal dan Majelis Ta'lim	74
3. Praktek Peminjaman Uang Kas Majelis Ta'lim di Masjid Al- Hilal Desa Bumirejo.....	78
4. Daftar Data Pemasukan dan Data Peminjam Uang Kas Majelis Ta'lim	84

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktek Peminjaman Uang Kas Majelis Ta'lim di Masjid Untuk Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Bumirejo Kec. Pagelaran Kab. Pringsewu	96
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Peminjaman Uang Kas Majelis Ta'lim di Masjid Desa Bumirejo Kec. Pagelaran Kab. Pringsewu	100

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	104
B. Rekomendasi	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan pembahasan lebih lanjut, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami makna yang terdapat di dalam judul, maka diperlukan adanya suatu penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul. Judul dari skripsi ini adalah **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Peminjaman Uang Kas Majelis Ta’lim Untuk Pemberdayaan Masyarakat (Studi Di Majelis Ta’lim Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu)”**.

Adapun istilah-istilah yang terkait dalam judul adalah sebagai berikut :

Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu hasil meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidika, mempelajari, dsb).²

Hukum Islam adalah sekumpulan ketetapan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan seorang hamba yang terkandung di dalam sumber *Al-Qur’an* dan *Sunnah* baik itu ketetapan langsung maupun ketetapan tidak langsung.³

Peminjaman adalah proses, cara, perbuatan meminjam atau meminjamkan.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* , (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional , Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470.

³ Bunyana Shalihin, *Kaidah Hukum Islam* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016), h.11.

Uang kas majlis ta'lim menurut sebagian kalangan berpendapat sebagai harta wakaf. Sedangkan umumnya para ulama berpendapat bahwa uang kas majlis ta'lim merupakan bagian dari suatu sedekah biasa.

Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo Kec. Pagelaran Kab. Pringsewu yaitu masjid yang terletak di salah satu Desa tepatnya di Desa Bumirejo Kec. Pagelaran Kab. Pringsewu, yang merupakan salah satu Desa yang strategis.

Pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan memberdayakan.

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang di anggap sama.⁴

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa maksud dari judul ini adalah suatu upaya pengkajian secara mendalam mengenai praktik atau cara peminjaman uang kas majlis ta'lim yang terdapat di Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dalam pemberdayaan masyarakat dan meninjau pengembalian uang kas majlis ta'lim dengan adanya suatu tambahan menurut hukum islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dalam memilih serta menentukan judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Peminjaman Uang Kas Majelis Ta’lim Untuk Pemberdayaan Masyarakat (Studi Di Majelis Ta’lim**

⁴ *Ibid.* h. 885.

Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu)” adalah :

1. Alasan Objektif

Karena adanya suatu praktek peminjaman uang kepada masyarakat yang membutuhkan atau bisa dikatakan kurang mampu secara ekonomi, yang terdapat di Desa Bumirejo tepatnya di salah satu majlis ta’lim yaitu di Masjid Al-Hilal, sedangkan uang yang dipinjamkan merupakan uang kas majlis ta’lim yang nantinya akan digunakan untuk pengembangan ekonomi masyarakat dan membantu pembangunan masjid Al-Hilal di Desa Bumirejo dan karena dalam praktiknya terdapat adanya suatu tambahan saat pengembalian uang kas yang telah dipinjam oleh masyarakat Desa setempat yang diduga mengandung unsur ribawi dan gharar.

2. Alasan Subjektif

- a. Alasan subjektif dalam penelitian ini didukung literatur yang sangat memadai sehingga memungkinkan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
- b. Judul yang diangkat erat relevansinya dengan Fakultas Syariah terutama dalam jurusan Muamalah sehingga sesuai dengan disiplin ilmu yang di tekuni saat ini.
- c. Berdasarkan data dari jurusan, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkan dapat di angkatnya judul ini sebagai judul skripsi.

C. Latar Belakang Masalah

Hukum Islam memiliki kemampuan untuk berevolusi serta berkembang dalam menghadapi persoalan dunia Islam masa kini. Prinsip umum dalam hukum Islam sendiri berlaku di masa lampau, masa kini, dan akan tetap berlaku di masa depan.⁵ Manusia diciptakan oleh Allah swt untuk saling membantu, tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkan orang lain. Hukum Islam memberikan tuntutan pada setiap orang yang bermuamalah berkewajiban mentaati peraturan dengan baik, salah satunya adalah masalah pinjaman (*Ariyah*).

Pada umumnya pinjaman yang dilakukan secara sukarela sering dimaknai sebagai bagian dari infak dan sedekah,⁶ dalam pinjam meminjam sendiri sudah disyariatkan dalam Islam yang dalam hal pinjam meminjam memiliki hikmah yang sangat utama yaitu saling tolong menolong antar sesama manusia, seperti yang sudah dianjurkan di dalam QS Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

⁵ Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 27.

⁶ Venti Oktamelya, *“Tinjauan Hukum Islam Tentang Pengalihan Gadai Tanpa Sepengetahuan Rahn (Studi Pada Desa Negri Ratu Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)”* (Skripsi Program Sarjana Hukum, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 3.

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Al-Maidah : 2)⁷

Sedangkan pinjaman yang dipraktikan dalam masyarakat ini terdapat suatu tambahan dalam pengembaliannya. Dalam pinjaman yang pengembaliannya dengan adanya suatu tambahan di dalam Islam biasa disebut sebagai riba. Islam sangat mendorong praktik jual beli dan bahkan Allah lebih menyukai orang yang bersedekah dibandingkan dengan perbuatan riba yang memang jelas keharamannya.⁸ Seperti yang terdapat dalam Firman Allah swt :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا
“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan Riba” (Al-Baqarah : 275)⁹

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ
“Allah menghapuskan berkah harta riba dan menyuburkan harta shadaqah” (Al-Baqarah : 276).¹⁰

Dari kedua ayat di atas bahwa sudah sangat jelas Allah swt mengharamkan riba dan Allah lebih suka jika kita sebagai umatnya lebih menyuburkan sedekah dibandingkan mengembangkan praktik riba

⁷ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 85.

⁸ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 163.

⁹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 36.

¹⁰ *Ibid.*

yang tidak ada manfaatnya sama sekali bahkan lebih banyak mudharatnya.

Riba sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti tambahan (*Az-Ziyadah*), berkembang (*An-Nawuw*), meningkat (*Al-Irtifa'*) dan membesar (*Al-'uluw*).¹¹ Riba secara literatur ialah peningkatan dan penambahan. Secara teknikal riba ialah penambahan sejumlah hutang dalam waktu yang sudah ditentukan karena adanya masa pinjaman yang waktunya diperpanjang, atau orang yang meminjam tidak mampu membayar pada waktu yang telah ditentukan. Riba sangat berseberangan secara langsung dengan spirit kooperatif yang ada dalam ajaran agama Islam. Orang yang kaya, dalam ajaran Islam, diharuskan untuk memberikan hak-hak orang miskin. Islam tidak mengijinkan kaum muslimin untuk menjadikan kekayaannya sebagai kendaraan untuk mengisap darah orang-orang miskin. Dalam konteks inilah yang membuat Ibnu Taimiyyah menyatakan para ribawi itu dengan para penghutang yang tidak jujur, dimana dia alih-alih membayar hutang, malah debitor ingin memeras lebih banyak lagi dari kreditornya dan hal ini merupakan sebuah tirani yang sangat buruk.¹²

Islam beserta semua syariat melarang riba karena menimbulkan bahaya sosial dan ekonomi. Dari segi ekonomi sendiri riba merupakan cara yang sangat tidak sehat, keuntungan yang diperoleh ini bukan merupakan keuntungan dari hal yang produktif tetapi melainkan

¹¹ *Ibid.* h. 58

¹² Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001),

keuntungan yang di dapat dari sejumlah harta si peminjam, yang sebenarnya tidak menambah harta orang yang melakukan transaksi riba. Sedangkan, dari segi sosial, masyarakat tidak mendapatkan keuntungan sedikitpun dari praktek riba, melainkan hanya akan membawa bencana sosial yang besar sebab akan menambah besarnya beban bagi orang yang tidak berkecukupan, serta menyebabkan rusaknya nilai-nilai luhur yang dibawa oleh agama Islam yang menganjurkan persaudaraan serta tolong-menolong antar sesama umat.¹³

Dikaitkan dengan judul penelitian ini, bahwa di Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, ada salah satu Majelis ta'lim yang setiap seminggu dua kali yaitu pada hari jum'at dan minggu terdapat aktivitas rutin berupa pengajian ibu-ibu. Aktivitas pengajian ini rutin dan diminati oleh masyarakat desa terutama para ibu-ibu yang memang kebanyakan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dengan adanya pengajian rutin bisa dikatakan sebagai suatu cara untuk mengisi waktu luang para ibu-ibu dari masyarakat desa tersebut.

Di antara aktivitas pengajian rutin yang menarik perhatian adalah adanya penarikan uang kas kepada para ibu-ibu yang memang hadir dalam pelaksanaan pengajian tersebut. Dari penarikan uang kas tersebut, terdapat tujuan utama yaitu uang tersebut akan digunakan untuk pengembangan dalam pembangunan masjid. Namun, dalam pengelolaan uang kas majlis ta'lim dari ibu-ibu pengajian dilakukan

¹³ Sri Nurhayati – Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 65

dengan cara meminjamkan uang tersebut kepada masyarakat setempat atau yang memang membutuhkan, yang pengembalian pinjaman uang tersebut dengan adanya suatu tambahan dari pinjaman pokok dan adanya ketidak terbukaannya dalam pengelolaan uang kas tersebut.

Dalam peminjaman, biasanya masyarakat meminjam uang sebesar Rp. 100.000 sampai Rp. 2.000.000 tergantung besar kecilnya peminjaman, yang pengembaliannya dilakukan dengan cara cicilan setiap bulan selama 10 bulan di minggu pertama yaitu sebesar Rp. 100.000 yang sekaligus ditambah dengan bunga sebesar 1% - 10% atau dengan tambahan Rp. 10.000 setiap bulan saat pembayaran cicilan. Dalam pinjam meminjam ini uang kas yang dikelola yaitu hanya uang kas dari pengajian ibu-ibu bukan uang kas keseluruhan. Status uang kas ini bisa dikatakan sebagai infak atau sedekah. Dalam Praktek pinjam meminjam ini sudah dilakukan lumayan lama yaitu dari tahun 2016 hingga sekarang, dan dalam praktek pinjam meminjam ini sudah ada kesepakatan antara kedua belah pihak baik pihak pengelola maupun pihak peminjam.¹⁴

Berdasarkan dari uraian di atas, adapun masalah yang muncul yaitu apakah pemberian tambahan dalam pengembalian uang kas tersebut tergolong kedalam riba dan adanya unsur gharar atau tidak atau bahkan diperbolehkan dengan tujuan digunakan sebagai pengembangan masjid.

¹⁴ Wawancara Ibu Wasiyah (pengelola uang kas majlis ta'lim Desa Bumirejo kecamatan pagelaran kabupaten Pringsewu) pada Tanggal 20 April 2018

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana praktek peminjaman uang kas majlis ta'lim yang di pinjamkan kepada masyarakat di Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu ?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktek peminjaman uang kas majlis ta'lim dengan pengembalian yang terdapat unsur tambahan di Desa Bumirejo Kec. Pagelaran Kab. Pringsewu ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memaparkan praktik pengelolaan uang kas majlis ta'lim di Desa Bumirejo, Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktik pengelolaan uang kas majlis ta'lim Desa Bumirejo, Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperkaya keilmuan Islam khususnya yang berkaitan dengan realitas pengelolaan uang kas majlis ta'lim yang dipinjamkan kepada masyarakat dengan sistem pengembalian

berbentuk bunga yang secara tidak langsung berkaitan dengan riba.

- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman lebih lanjut terkait studi hukum Islam bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Syariah jurusan Muamalah.
- c. Untuk dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah pengelolaan uang kasa masjid sebagai pemberdayaan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke masjid Al-Hilal yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu di Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

b. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat pecandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau suatu daerah tertentu.¹⁵

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 75

Maka, dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktik dari pengelolaan uang kas majlis ta'lim Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang dipinjamkan kepada masyarakat dengan pengembalian berbentuk bunga ditinjau dari hukum islam.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat atau diperoleh dari sumber pertama. Adapun sumber data yang didapat dari data-data lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam keadaan yang sebenarnya dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi yang hasilnya diperoleh dari masyarakat setempat serta pengurus keuangan majlis ta'lim Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Yang dalam praktek pinjam meminjam ini sudah berjalan sejak tahun 2016, namun penulis mengambil data dari tahun 2018 sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya di dapat dengan cara membaca buku-buku, artikel, jurnal serta bahan lainnya yang

terkait dengan penelitian, yang bertujuan untuk memperkuat penelitian serta melengkapi informasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dewasa ini teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia karena merupakan salah satu bagian dari yang terpenting dalam setiap survai. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.¹⁶ Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada pengurus keuangan majlis ta'lim Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, ibu-ibu pegajian serta tokoh agama yang ada di Desa Bumirejo.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses

¹⁶ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 83

kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁷ Pengamatan atau observasi ini yaitu dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian pada masyarakat Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Data yang ingin diperoleh yaitu mengenai praktek pinjaman uang kas masjid yang di tinjau dari hukum Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat perjanjian, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh atau pengumpulan data dengan cara tidak langsung atau turun langsung kepada objek penelitian di lapangan untuk mendapatkan bukti terkait kejadian di lapangan sebagai bahan pembuatan laporan.¹⁸ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data berupa hasil wawancara dan hasil penelitian di Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

4. Pengolahan Data

Adapun dalam metode pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. *Editing* (Pemeriksaan data) yaitu memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Tujuan daripada editing sendiri adalah untuk mengurangi kesalahan

¹⁷ *Ibid.* h. 203

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2013), h. 11

atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin.

- b. *Sistemazing* (Sistematika data) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Berdasarkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diidentifikasi dari rumusan masalah.
- c. *Sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

5. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di sesuaikan dengan kajian penelitian,¹⁹ yaitu tinjauan hukum Islam tentang praktik peminjaman uang kas majlis ta'lim untuk pemberdayaan masyarakat yang nantinya akan dikembalikan dengan pengembalian berbentuk bunga atau adanya suatu tambahan dalam pengembaliannya, yang akan dikaji menggunakan metode *deskriptif kualitatif* berdasarkan teori ariyah, riba dan gharar. Dimana melalui penurunan dan penafsiran

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2017), h. 85

data yang ada serta menggambarkan secara umum subjek yang diselidiki dengan cara menelaah dan menganalisis suatu data yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan yang bersifat khusus.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pinjaman (*'Ariyah*)

1. Pengertian *Ariyah*

Ariyah menurut bahasa adalah pinjaman. *Ariyah* diambil dari kata *a'ra* yang artinya datang dan pergi. Menurut sebagian pendapat *ariyah* berasal dari kata *atta'aa'wuru* yang sama artinya dengan pinjam meminjam.²⁰ Sedangkan menurut istilah, '*ariyah* menurut beberapa pendapat adalah:

- a. Menurut Hanafiyah, '*ariyah* ialah memiliki manfaat secara cuma-cuma.
- b. Menurut Malikiyah, '*ariyah* adalah memiliki manfaat dalam waktu tertentu dengan tanpa imbalan.
- c. Menurut Syafi'iyah, '*ariyah* ialah kebolehan mengambil manfaat dari seseorang yang membebaskannya, apa yang mungkin untuk dimanfaatkan, serta tetap zat barangnya supaya dapat dikembalikan kepada pemiliknya.
- d. Menurut Hanabillah, '*ariyah* ialah kebolehan memanfaatkan suatu zat barang tanpa imbalan dari peminjam atau yang lainnya.
- e. Ibnu Rif'ah berpendapat bahwa yang dimaksud '*ariyah* ialah kebolehan mengambil manfaat suatu barang dengan halal serta tetap zatnya supaya dapat dikembalikan.

²⁰Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2001), h. 139

- f. Menurut al-Mawardi, yang dimaksud dengan *'ariyah* adalah memberikan manfaat-manfaat.
- g. *'ariyah* adalah kebolehan mengambil manfaat barang-barang yang diberikan oleh pemiliknya kepada orang lain dengan tanpa ganti.²¹

Akad ini berbeda dengan hibah, karena *ariyah* dimaksudkan untuk mengambil manfaat dari suatu benda, sedangkan hibah mengambil zat benda tersebut.²² Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *'ariyah* adalah memberikan manfaat suatu barang dari seseorang kepada orang lain secara cuma-cuma (gratis). Bila digantikan dengan sesuatu atau ada imbalannya, hal itu tidak dapat disebut *'ariyah*.²³

2. Dasar Hukum 'Ariyah

Menurut Sayyid Sabiq, pinjam meminjam (*'ariyah*) adalah sunnah. Sedangkan menurut al-Ruyani, sebagaimana dikutip oleh Taqiy al-Din, bahwa *'ariyah* hukumnya wajib ketika awal Islam. Adapun landasan hukumnya dari nash al-Qur'an ialah :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝٢٤

²¹ Hendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 92-93.

²² Rachmat Syafe'i, *op.cit.*, h. 140.

²³ *Ibid.*

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 85.

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah : 2).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا^{٢٥}

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” (QS. An-Nisaa : 58).

Sebagaimana halnya bidang-bidang lain, selain dari Al-Qur'an, landasan hukum yang kedua ialah Al-Hadist, yaitu :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ أَنْتَ مَنَّكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ) (رواه أبو داود)

Dari Abu Hurairah ra. berkata “Sampaikanlah amanat orang yang memberikan amanat kepadamu dan janganlah kamu khianat sekalipun dia khianat kepadamu”²⁶(H.R Abu Dawud).

وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتَ حَتَّى تُؤَدِّيَهُ. رواه احمد والاربعة وصححه الحاكم

Dari Samurah bin Jundab ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Tangan bertanggungjawab terhadap apa yang telah ia ambil

²⁵ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 69.

²⁶ Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, (Jakarta: Puataka Amani, Cetakan Kedua Rabi'ul Awal 1417/uli 1996), h. 351., Hadits no. 913

*sehingga dikembalikannya.”*²⁷ (HR. Ahmad dan Imam empat. Hadits ini dianggap shahih menurut Hakim).

Berdasarkan nash-nash di atas, ulama sepakat *ariyah* boleh dilakukan terhadap barang yang bermanfaat, seperti rumah, pakaian, hewan, dan seluruh barang yang dibolehkan agama untuk memanfaatkannya. Hukum asal *ariyah* seperti yang dijelaskan di atas adalah sunah (*mandub*). Hukum akad ini bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.²⁸

3. Hukum (Ketetapan) Akad Ariyah

Menurut kebiasaan (*urf*), *ariyah* dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara *hakikat* dan secara *majaz*.

a. Secara Hakikat

Ariyah adalah meminjamkan barang yang dapat diambil manfaatnya tanpa merusak zatnya. Menurut Malikiyyah dan Hanafiyyah, hukumnya adalah manfaat bagi peminjam tanpa ada pengganti apapun.²⁹

Al-Khurkhi, ulama Syafi'iyah, dan Hanabillah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ariyah* adalah kebolehan untuk mengambil manfaat dari suatu benda.

Dari perbedaan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut golongan pertama, barang yang dipinjamkan (*musta'ar*)

²⁷ *Ibid*, h. 350

²⁸ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 170

²⁹ *Loc. Cit*

boleh dipinjamkan kepada orang lain, bahkan menurut Imam Malik, sekalipun tidak diizinkan oleh pemiliknya asalkan digunakan sesuai fungsinya. Akan tetapi, ulama Malikiyyah melarangnya jika peminjam tidak mengizinkannya.

Alasan ulama Hanafiyyah antara lain bahwa yang memberi pinjaman (*mu'ir*) telah memberikan hak penguasaan barang kepada peminjam untuk mengambil manfaat barang. Kekuasaan seperti itu berarti kepemilikan. Dengan demikian, peminjam berkuasa penuh untuk mengambil manfaat barang tersebut, baik oleh dirinya maupun orang lain.

Menurut golongan kedua, pinjam meminjam hanya sebatas pengambilan manfaat maka tidak boleh meminjamkan lagi kepada orang lain, seperti halnya seorang tamu yang tidak boleh meminjamkan makanan yang dihidangkan untuknya kepada orang lain.

Golongan pertama dan kedua sepakat bahwa peminjam tidak memiliki hak kepemilikan sebagaimana pada gadai barang. Menurut golongan kedua, peminjam hanya berhak memanfaatkannya saja dan ia tidak memiliki bendanya. Adapun menurut golongan pertama, gadai adalah akad yang lazim (resmi), sedangkan *ariyah* adalah akad *tabarru'* (derma) yang dibolehkan, tetapi tidak lazim. Dengan demikian, peminjam tidak memiliki hak kepemilikan, sebagaimana pada akad lazim sebab hal itu akan

mengubah tabiat *ariyah*. Selain itu, peminjam pun tidak boleh menyewakannya.³⁰

b. Secara Majazi

Ariyah secara *majazi* adalah pinjam meminjam benda-benda yang berkaitan dengan takaran, timbangan, hitungan, dan lain-lain yang dapat diambil manfaatnya, tanpa merusak zatnya. *Ariyah* pada benda-benda tersebut harus diganti dengan benda yang serupa atau senilai. Dengan demikian, walaupun termasuk *ariyah*, tetapi merupakan *ariyah* secara *majazi*, sebab tidak mungkin dapat dimanfaatkan tanpa merusaknya. Oleh karena itu, sama saja antara memiliki kemanfaatan dan kebolehan untuk memanfaatkannya.³¹

4. Rukun dan Syarat ‘Ariyah

Ariyah menjadi sah bila terpenuhi rukun dan syaratnya. Adapun yang menjadi rukun *ariyah* menurut ulama Hanafiyah adalah *ijab* dan *qabul*. Namun, rukun *ariyah* menurut jumhur ulama adalah *mu'ir* (orang yang meminjamkan/pemilik barang), *musta'ir* (peminjam), *mi'ar* (barang yang dipinjam), dan *sighat*. Rukun *ariyah* ada tiga macam, yaitu :

- a. *Sighat* (ucapan), yaitu *ijab* (ucapan permintaan) dan *kabul* (ucapan penerimaan). Menurut ulama Safi'iyah, *sighat* (*ijab kabul*) ini harus ada karena ini merupakan tanda adanya saling *ridha* dari kedua belah pihak. Ia juga merupakan prinsip yang menjadi landasan

³⁰ Alaud Din Al-Hushkaffi, *Ad-Durul Mukhtar*, juz 4, h. 525

³¹ *Ibid*, h. 143

berbagai transaksi. Sementara itu, menurut ulama Hanafiyah, sudah cukup hanya dengan adanya pemberian (*mu'athah*) pinjaman yang dikehendaki.

b. *Aqid* (orang yang bertransaksi), yaitu orang yang memberi pinjaman (*muqridl*) dan orang yang meminjam (*muqtaridl*). Untuk keduanya disyaratkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) *Al-rusyd*, yaitu kedua orang yang melakukan transaksi ini sudah baligh, agamanya baik dan mampu mengelola harta. Transaksi pinjam meminjam adalah sebuah transaksi tukar menukar harta, sedangkan *al-rusyd* dari para pelakunya adalah syarat sahnya semua transaksi tukar menukar (harta). Oleh karena itu, memberi atau meminta pinjaman tidak sah dilakukan oleh anak kecil dan orang gila, juga oleh orang yang tidak mampu membelanjakan harta karena kebodohnya karena mereka termasuk orang-orang yang tidak diperbolehkan mengolah harta.
- 2) *Al-ikhtiyar* (hak memilih). Tidak sah bertransaksi dengan orang yang dipaksa karena pemaksaan menghilangkan kerelaan.
- 3) Orang yang memberi pinjaman haruslah orang yang memiliki kekuasaan penuh atas harta yang dipinjamkannya karena di dalam pinjam meminjam ada unsur sedekah. Oleh karena itu, orang yang memberi pinjaman haruslah orang yang memiliki

harta itu. Tidak sah seseorang yang hanya menjadi wali (pengurus) meminjamkan harta orang yang ada di bawah perwaliannya, tanpa adanya kebutuhan atau keadaan mendesak (darurat).

- c. *Al-Ma'qud 'Alaih*, yakni harta yang dipinjamkan. Dari definisi ulama Hanafiah tentang *ariyah*, kita ketahui bahwa dalam transaksi pinjam meminjam disyaratkan agar harta yang dipinjamkan berupa harta *matsali* (harta yang ada bandingannya atau harta standar), seperti dinar, dirham, barang yang dapat ditakar atau ditimbang, barang yang bisa diukur, atau barang yang dapat dihitung, dan lain sebagainya. Sebaliknya, tidak boleh meminjamkan harta bernilai, tetapi tidak ada *matsal*-nya (barang semisal yang benar-benar sama atau tidak standar), dan barang-barang yang dihitung tetapi tidak dapat diperkirakan hitungannya. Jika barang-barang tersebut diutangkan, menurut mereka transaksinya menjadi rusak (*fasid*).³² Sementara itu, syarat-syarat *ariyah* adalah :³³

- 1) *Mu'ir* (orang yang meminjamkan) disyaratkan berakal. Tidak sah *ariyah* yang dilakukan oleh orang gila, anak-anak yang belum berakal dan tidak disyaratkan baligh.³⁴ Demikian menurut pendapat Hanafiyyah. Namun, selain ulama

³² Musthafa Dib Al-Bugha, *Buku Pintar Transaksi Syariah, Menjalin Kerja Sama Bisnis dan Menyelesaikan Sengketa Berdasarkan Panduan Islam*, (Jakarta: Darul Musthafa, 2009), h. 56-57

³³ *Ibid*, h. 171

³⁴ Wahbah az-zuhaily, *Al-fiqh al-Islami Wa Adillatuh*, Juz 5, (Damsyiq: Dar al-Fikri, 1989), h. 56

Hanafiyyah menyatakan mu'ir baligh, berakal, tidak gila dan tidak dalam keadaan *mahjur* (di bawah pengampuan). Artinya *mu'ir* harus memiliki kecakapan bertindak hukum. *Ariyah* merupakan akad *tabarru'* (sukarela) pemilikan manfaat benda maka *ariyah* tidak sah bila dilakukan oleh orang yang tidak cakap hukum.

2) *Musta'ir* (orang yang meminjam) disyaratkan jelas, berakal, dan tidak boros. Artinya *musta'ir* harus memiliki hak *tasharruf*.

3) *Mu'ar* (benda yang dipinjam), disyaratkan :

a) Benda yang dipinjamkan milik *mu'ir* dan di bawah kekuasaannya. Karena itu, tidak boleh meminjamkan sesuatu yang bukan milik atau tidak di bawah kekuasaan.

b) Benda yang dipinjamkan harus barang yang bermanfaat, dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, *ariyah* tidak dapat dilakukan terhadap barang yang rusak yang tidak dapat diperbaiki.

c) Manfaat barang tidak rusak atau habis setelah digunakan. Hal ini berarti *ariyah* tidak berlaku bagi makanan dan minuman, karena ia akan berkurang atau habis ketika dimanfaatkan.

d) Pemanfaatan barang yang dipinjam berada di ruang lingkup yang dibolehkan agama. Jadi, tidak boleh

meminjamkan sesuatu kepada seseorang yang akan melakukan perbuatan yang dilarang agama.

- e) Ada penyerahan barang kepada peminjam karena akad *ariyah* merupakan akad *tabarru* (sukarela) maka tidak ada ketetapan hukum *ariyah* bila tidak ada penyerahan barang.

4) *Sighat* (ijab dan qabul), *sighat* tidak disyaratkan dengan lafal tertentu, asalkan tetap mengacu pada pengertian pinjam meminjam.³⁵

5. Macam-Macam Ariyah

Menurut ulama Hanafiyyah *ariyah* terbagi pada empat macam, yaitu :

- a. *Ariyah mutlaqah*, yaitu pinjam meminjam yang tidak dikaitkan atau dibatasi oleh waktu dan cara pemanfaatan. Misalnya, seseorang berkata : “Saya pinjamkan rumah saya ini kepada anda”, tanpa mengaitkan dengan waktu dan batas pemanfaatan. Pembagian ini berimplikasi pada bebasnya peminjam untuk memanfaatkan *ariyah*.
- b. *Ariyah muqayyadah* adalah pinjam meminjam yang dikaitkan dengan waktu dan cara pemanfaatan, misalnya seseorang berkata : “ Saya pinjamkan rumah saya ini kepada engkau

³⁵ *Ibid*

selama 1 bulan dan dimanfaatkan hanya untuk memelihara barang”.

c. *Ariyah* yang dibatasi waktu pemanfaatan. Namun, ia bebas dalam cara pemanfaatan. Misalnya, seseorang berkata : “Saya pinjamkan rumah ini kepada anda selama satu tahun”. Namun, tidak dibatasi cara pemanfaatannya.

d. *Ariyah* yang dibatasi secara pemanfaatan, namun tidak dibatasi waktu pemanfaatannya. Dalam pembagian ini, peminjam tidak boleh memanfaatkan barang pinjaman menurut ketentuan yang ditetapkan pemilik barang.³⁶

Malikiyah dan Safi’iyah membagi ariyah pada dua bentuk, yaitu *mutlaqah* dan *muqayyadah* saja.³⁷

6. Hak Pemanfaatan Benda Ariyah

Jumhur ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa peminjam mempunyai hak untuk memanfaatkan barang pinjaman sebatas yang diizinkan. Namun, Hanafiyah berpendapat hak pemanfaatan yang dimiliki peminjam berbeda menurut jenis ariyahnya. Apakah yang dipakai *ariyah mutlaqah* atau *ariyah muqayyadah*. Bila ariyah yang dipakai adalah *ariyah mutlaqah*, peminjam dapat memanfaatkan barang pinjaman sesuai dengan keinginannya apakah dimanfaatkan untuk diri sendiri atau dimanfaatkan dengan orang lain tidak pula dibatasi waktu dan

³⁶ Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Mazahib al-Arba’ah*, Juz 3, (Mesir: al-Maktabah al Tijariyah al-Kubra, 1969), h. 277

³⁷ *Ibid*, h. 172

tempat penggunaannya.³⁸ Apabila pemanfaatan barang pinjaman menurut kebiasaan setempat tidak melampaui batas kemudian barang rusak dalam pemakaian maka pinjaman tidak mengganti kerusakan tersebut, misalnya seseorang meminjam gelas untuk minum, kemudian gelas tersebut pecah maka ia tidak menggantinya. Bila akad *ariyah* yang dipakai adalah *ariyah muqayyadah*, peminjam dapat memanfaatkan barang pinjaman sesuai dengan batasan yang ditetapkan, baik batasan waktu, dan tempat, maupun bentuk pemanfaatan. Jika peminjam memakai barang pinjaman melampaui batasan yang telah ditentukan, ia bertanggungjawab terhadap risiko yang timbul akibat pemakaian barang pinjaman tersebut. Misalnya, seorang meminjam sepeda motor. Kemudian, ia memakainya untuk bisnis (ojek). Lalu, kendaraan itu rusak maka ia bertanggungjawab atas kerusakan tersebut.

7. Hikmah Disyariatkannya Ariyah

Sesungguhnya, hikmah disyariatkannya *ariyah* sangat jelas, yaitu melaksanakan kehendak Allah agar kaum muslim saling menolong dan kebaikan dan ketakwaan. Hikmah lainnya adalah menguatkan ikatan ukhuwah (persaudaraan) dengan cara mengulurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan dan mengalami kesulitan serta dengan bersegera meringankan beban orang yang tengah dilanda kesulitan. Sering kali orang-orang sangat

³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh*, Juz 5, (Damsyiq : Dar al-Fikri, 1989), h. 59

lamban mengeluarkan harta dalam bentuk hibah atau sedekah. Oleh sebab itu, pinjam meminjam menjadi solusi yang tepat untuk mewujudkan sikap saling tolong menolong dan berbuat kebaikan. Allah Swt berfirman dalam QS Al-Hajj : 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ فِي الدُّنْيَا يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ
سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ
الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a, Nabi Saw bersabda, “Barang siapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan dihari kiamat. Barang siapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allah Swt memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya.” (HR. Bukhar dan Muslim)⁴⁰

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم)

³⁹ Departemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 272

⁴⁰ HR Bukhari dalam Kitab *Al-Mahzalim*, no. 2310., HR Muslim dalam kitab *Al-Birr wa Al-Adab*, no. 2580.

Rasulullah pun bersabda, “Allah akan menolong hambanya selama dia menolong saudaranya.” (HR. Muslim) ⁴¹

Hikmah paling nyata disyariatkannya *ariyah* adalah membantu orang yang tengah mengalami kesulitan dan memenuhi kebutuhan orang yang memutuhkan.

Pada umumnya seseorang tidak akan meminjam, kecuali ketika ia sedang membutuhkannya. Jika tidak ada *ariyah al-hasan* (pinjam meminjam tidak ambil untung), akan merebak praktik riba dan monopoli, seperti contoh kecil nya saja yang terjadi pada masyarakat sekarang ini yang banyak mempraktikan *ariyah* dengan mengambil keuntungan.

8. Pinjaman Tanpa Riba

Islam mengutuk riba, tetapi sekaligus membina keadaan (dalam masyarakat) yang memungkinkan tersedianya pinjaman bebas bunga bagi orang yang memerlukannya. Bahkan peminjam yang miskin diberi tempo sesuai dengan kesulitan ekonominya. Misalnya saja dalam pinjam meminjam uang, meminjam Rp 100.000 maka saat mengembalikan pun harus berjumlah sesuai dengan berapa rupiah yang ia pinjam, tidak diperbolehkan meminjam dengan adanya tambahan saat pengembalian apalagi jika tambahan dalam pengembalian diikuti dengan adanya suatu perjanjian di awal akad. Namun, jika dalam mengembalikan uang adanya tambahan

⁴¹ HR Muslim dalam kitab *Al-Dzikh wa Al-Du'a wa Al-Taubah*, no. 2699

tetapi tidak adanya kesepakatan atau perjanjian dan dalam tambahan tersebut hanya sebagai rasa terimakasih dan dilakukan dengan ikhlas maka hal tersebut di perbolehkan.⁴²

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 280)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْضَاعًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah : 245)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَأَكْبَرُ ۚ كَرِيمٌ ﴿٢٤٥﴾

“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu

⁴² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 67

⁴³ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 37

⁴⁴ *Ibid*, h. 31

⁴⁵ *Ibid*, h. 430

untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.”(QS. Al-Hadiid : 11)

Diceritakan bahwa Nabi Saw bersabda :

أَيْدُ الْعُلَيَّا خَيْرٌ مِّنْ أَيْدِ السُّفُلَ (رواه البخاري ومسلم)

“Tangan diatas (orang yang memberi) lebih baik dari tangan dibawah (orang yang menerima).” ⁴⁶ (HR. Bukhari dan Muslim)

9. Hukum Pinjaman Uang Kas Majelis Ta’lim

Sebagian dari kalangan berpendapat bahwa status uang kas Majelis ta’lim yang sumbernya dari infak para jama’ah atau ibu-ibu pengajian statusnya adalah sebagai harta wakaf. Sedangkan umumnya para ulama berpendapat bahwa uang kas majlis ta’lim merupakan bagian dari suatu sedekah biasa dan tidak adanya unsur wakaf dari uang kas tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya akad khusus saat para jama’ah atau ibu-ibu mensedekahkan uangnya ke kas majlis ta’lim. Hal ini juga dapat dibedakan dengan status dari pembangunan masjid sendiri.

Adapun kalangan yang menghukumi bahwa status uang kas majlis ta’lim adalah wakaf yaitu karena mereka berpegang pada keumuman niat para jama’ah yang memberikan atau yang meyerahkan hartanya untuk masjid, karenan tujuan utamanya pasti untuk kepentingan muslimin. Dan menurut kalangan ini, sah saja

⁴⁶ Hadits muttafaq ‘alaih. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri (no. 1427) dan Muslim no.1053 (124) dari Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallahu anhu.

berwakaf dengan sesuatu yang tidak kekal dan bernilai misalnya uang, sebagaimana pandangan ulama Syafi'i dan Hanafi. Berkata Ibn Najim Al-Mishri Al-Hanafi :

وَعَنْ الْأَنْصَارِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ زُفَرٍ فِي مَنْ وَقَفَ الدَّرَاهِمَ أَوْ الدَّنَانِيرَ أَوْ
الطَّعَامَ أَوْ مَا يُكَالُ أَوْ يُوزَنُ أَيْجُوزُ قَالَ نَعَمْ قِيلَ وَكَيْفَ قَالَ تُدْفَعُ الدَّرَاهِمُ
مُضَارَبَةً ثُمَّ يَتَصَدَّقُ بِهَا

“Dari al-Anshari dan dari sahabat Zufar tentang hukum mewakafkan uang (dinar dan dirham), makanan dan benda yang ditimbang maka hukumnya boleh. Ketika ditanyakan bagaimana caranya? jawabnya : dengan cara dibiayakan dalam sebuah usaha dan keuntungannya yang digunakan untuk wakaf”.

Dari pendapat diatas, apabila uang kas dihukumi sebagai barang wakaf, maka haram hukumnya digunakan untuk kepentingan yang dianggap tidak ada kaitannya secara langsung dengan masalah masjid. Uang tersebut hanya diperbolehkan untuk kepentingan membeli peralatan yang diperlukan masjid saja bukan untuk hal lainnya terutama digunakan untuk dikelola dengan cara meminjamkannya kepada masyarakat karena hal ini tidak ada kaitan erat dengan masalah masjid. Berkata Zakariya Al-Anshari Asy-Syafi'i bahwasannya “ Pengurus wakaf tidak diperbolehkan untuk mengambil sedikit pun harta wakaf, meskipun ia berjanji untuk mengembalikan dan menggantinya. Pengurus wakaf juga tidak boleh megutangkan harta wakaf tersebut”.

Sedangkan para ulama umumnya berpendapat bahwa uang kas masjid hanya berstatus sebagai sedekah biasa, hal ini dikarenakan tiak adanya sighthat wakaf ketika seseorang memberikan uangnya tersebut. Sedangkan syarat adanya wakaf yaitu salah satunya adalah adanya sighthat

atau akad dari orang yang mewakafkan. Selain itu menurut kalangan Syafi'i dan Hanabillah tidaklah sah uang untuk diwakafkan. Menurut al-Imam an Nawawi ra "Tidak sah menyewakan uang sebagaimana juga tidak sahnya uang dijadikan barang wakaf" ini adalah pendapat yang shahih menurut mazhab syafi'i. Dalam praktek pinjam meminjam uang kas majlis ini jika mengikuti pendapat tersebut diatas, maka uang kas majlis ta'lim boleh digunakan salah satunya yaitu dengan meminjamkannya kepada masyarakat yang memang membutuhkan, namun tetap dengan syarat tidak mengabaikan kepentingan utama masjid, serta tidak adanya unsur yang melanggar syariat Islam.

B. Riba

1. Pengertian Riba

Kata riba berasal dari Bahasa Arab, secara etimologi berarti *al-ziyadah* (tambahan) atau *al-nama* (tumbuh),⁴⁷ berlebihan atau menggelembung, kata ini berasal dari firman Allah⁴⁸

أَهْرَتْ وَرَبَتْ ٤٩

"Bumi jadi subur dan menumbuhkan (gembur)" (QS. Al-Hajj : 5)

Sedangkan menurut istilah, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil.⁵⁰ Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum riba adalah

⁴⁷ H. Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 181.

⁴⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 57.

⁴⁹ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 265.

⁵⁰ muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah Konsep dan Sistem Operasional*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 53.

pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam.⁵¹ Yang dimaksud dengan riba menurut Al-Mali adalah akad yang terjadi atas penukaran barang tertentu yang tidak diketahui perimbangannya menurut ukuran syara', ketika berakad atau dengan mengakhiri tukaran kedua belah pihak atau salah satu keduanya. Menurut Abdurrahman al-jaiziri, riba ialah akad yang terjadi dengan penukaran tertentu, tidak diketahui sama atau tidak menurut syara' atau terlambat salah satunya. Syaikh Muhammad Abduh berpendapat bahwa riba ialah penambahan-penambahan yang diisyaratkan oleh orang yang memiliki harta kepada orang yang meminjam hartanya (uangnya), karena pengunduran janji pembayaran oleh peminjam dari waktu yang telah ditentukan.⁵²

2. Macam-Macam Riba

Secara garis besar, riba dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu riba utang-piutang dan riba jual beli. Riba utang-piutang terbagi menjadi dua, yaitu riba *qardh* dan riba *jahiliyyah*. Adapun jual beli terbagi menjadi riba *fadhl* dan riba *nasi'ah*.⁵³

Riba utang-piutang yakni riba terhadap sesuatu yang berada dalam tanggungan, baik dalam wujud penjualan, pinjaman dan sejenisnya. Yaitu tambahan atau bunga dari hutang karena

⁵¹ M. Syafi'i Antoni, *Bank Syari'ah Wacana Ulama dan Cendikiawan*, (Jakarta: Tazkia, 1999), h. 59.

⁵² *Ibid.*, h.58.

⁵³ *Ibid.*, h. 192.

ditanggungkannya waktu pembayaran. Itu adalah riba yang jelas tersebar luas di tengah masyarakat di masa jahiliyah, lalu kembali dilestarikan oleh bank-bank modern di zaman sekarang ini. Karena riba itulah diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an yang mengharamkannya. Inti riba pada masa itu adalah bunga pada hutang karena penangguhan waktu pembayaran, apapun asal hutang tersebut baik melalui pinjaman, jual beli atau yang lainnya.⁵⁴

- a. Riba *Qardh* adalah riba yang terjadi pada transaksi utang-piutang yang tidak memenuhi kriteria untung muncul bersama risiko (*al-ghunmu bil ghurni*) dan hasil usaha muncul bersama biaya (*al-kharraj bidh dhaman*),⁵⁵ atau suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berutang. Misalnya, seseorang yang berutang seratus ribu rupiah diharuskan membayar kembali seratus sepuluh ribu rupiah, maka tambahan sepuluh ribu rupiah adalah riba *qardh*. Larangan riba ini berdasarkan firman Allah dalam Surah ar-Rum ayat 39 :

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا
آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang

⁵⁴ Shalah ash-Shawi & Abdullah al-Mushlih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta : Dar Al-Muslim, 2004), h. 353.

⁵⁵ Adiwarman A. Karim, Oni Sahroni, *Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fikih & Ekonomi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 5.

berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”⁵⁶

- b. Riba *jahiliyyah* adalah utang yang dibayar lebih dari pokoknya karena peminjam tidak mampu membayar utangnya ada waktu yang ditentukan, disebut juga riba *yad*. Menurut al-Jashshash, riba yang dikenal dan dikerjakan oleh orang Arab dahulu (masa jahiliyah) adalah utang beberapa dirham atau dinar, ketika pengembalian diberi tambahan sesuai perjanjian ketika utang dimulai.⁵⁷ Dasar larangan riba ini terdapat dalam firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 130 :



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Riba jahiliyah dilarang karena melanggar kaidah *kullu qardhin jarra manfa'atan fahua riba* (setiap pinjaman yang memberikan manfaat adalah riba). Memberi pinjaman adalah transaksi kebaikan (*tabarru*), sedangkan meminta kompensasi adalah transaksi bisnis (*mu'awadhah*). Jadi, transaksi yang dari semula

⁵⁶ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 326.

⁵⁷ *Ibid*, h. 193.

⁵⁸ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 52.

diniatkan sebagai transaksi kebaikan tidak boleh diubah menjadi transaksi bermotif bisnis.⁵⁹

Sedangkan, riba jual beli sendiri merupakan riba yang terdapat pada penjualan komoditi riba *fadh*l. Komoditi riba *fadh*l yang disebutkan dalam nash ada enam, yaitu : emas, perak, gandum, kurma, garam dan jewawut.⁶⁰

- a. Riba *fadh*l ialah berlebihan salah satu dari dua pertukaran yang diperjualbelikan. Bila yang diperjualbelikan sejenis, berlebih timbangannya pada barang-barang yang ditimbang, berlebih takarannya pada barang-barang yang ditakar, dan berlebihan ukurannya pada barang-barang yang diukur.⁶¹ Dengan kata lain, riba *fadh*l merupakan tukar menukar barang yang sejenis yang tidak sama kualitasnya. Riba *fadh*l dilarang berdasarkan Hadis Nabi :

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ
بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَرَادَ فَقَدْ أَرَبَى
الْأَخِذُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri ia berkata, Rasulullah Saw berkata (tukar menukar) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir (sejenis gandum) dengan sya’ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam harus sama dan tunai. siapa yang menambah atau minta tambahan maka

⁵⁹ *Ibid*, h. 8.

⁶⁰ Shalah ash-Shawi & Abdullah al-Mushlih, *Op.cit.*, h. 349.

⁶¹ *Ibid*, h. 61.

*sesungguhnya dia memungut riba, orang yang mengambil dan memberikannya sama dosanya.”*⁶² (HR. Muslim)

- b. Riba *nasi'ah* adalah riba yang pembayarannya atau penukarannya berlipat ganda karena waktunya diundurkan.⁶³ Riba nasiah merupakan praktik riba nyata. Ini dilarang dalam islam karena dianggap sebagai penimbunan kekayaan secara tidak wajar dan mendapatkan keuntungan tanpa melakukan kebaikan. Kelebihan pembayaran karena penundaan waktu akan menambah jumlah utang orang yang berutang. Akhirnya, jumlah utangnya akan membengkak, bahkan akan mengakibatkan kebangkrutan karena mekanisme bunga berbunga. Semua ini telah diperingatkan Allah Swt dalam QS Ali-Imran : 130



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَرْبَوْا أضعِفًا مُضعِفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

3. Ancaman Bagi Perilaku Riba

Ancaman bagi perilaku riba begitu mengerikan baik dari Al-Qur'an maupun Hadits Nabi Saw, ancaman-ancaman tersebut antara lain :⁶⁵

⁶² Muhammad Fuad Abdul Baqi, Diterjemahkan oleh Salim Bahreisy, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), h. 573., Hadist no. 1584.

⁶³ Hendi Suhendi, *op.cit.*, h. 62.

⁶⁴ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h.53.

- a. Mereka yang melakukan tindakan riba tidak bisa berdiri seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran yang diibaratkan seperti orang sedang mabuk. Kemudian akan Allah Swt masukkan mereka ke dalam neraka yang kekal. Sebagaimana firman Allah surah Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ
رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ^{٦٦}


“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

- b. Allah Swt dan Rasulullah Saw akan memerangi mereka, serta mereka dianggap kafir (QS Al-Baqarah 278-279)

⁶⁵Muhammad Thoin, Larangan Riba Dalam Teks dan Konteks (Studi Atas Hadits Riwayat Muslim Tentang Pelaknatan Riba), <https://www.jurnal.stie.aas.ac.id/index.php/jei/article/view/44>. Diakses Pada 16 Oktober 2018 Pukul 11.08 WIB.

⁶⁶ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 36.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ
 مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن
 تُبْتِغُوا فَلَكَم رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

٢٧ 

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”

c. Dilaknat oleh Rasulullah Saw

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ
 وَشَاهِدِيهِ. وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ (رواه مسلم)

“Dari Jabir ra beliau berkata, “Bahwa Rasulullah Saw melaknat pemakan riba, yang memberikannya, pencatatnya dan saksi-saksinya. Rasulullah Saw mengatakan, mereka itu sama.” ⁶⁷(HR. Muslim)

d. Diadzab Allah Swt, sebagaimana sabda Rasulullah Saw

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا ظَهَرَ
 فِي قَوْمِ الرِّبَا وَالزِّنَا إِلَّا أَحَلُّوا بَأْنَفُسِهِمْ عِقَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه ابن
 ماجه)

⁶⁷ Ibid, h. 37.

⁶⁸ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin II*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2001), h.

“Dari Abdullah bin Mas’ud ra dari Rasulullah Saw beliau berkata, “Tidaklah suatu kaum menampakkan riba dan zina, melainkan mereka menghalalkan terhadap diri mereka sendiri azab dari Allah Swt.” ⁶⁹(HR. Ibnu Majah)

- e. Dosanya lebih berat dibandingkan orang yang berzina berkali-kali. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلَةَ غَسِيلِ الْمَلَائِكَةِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِرْهَمٌ رِبَا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زِينَةً

“Dari Abdullah bin Handzalah (ghasilul malaikah) berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Satu dirham riba yang dimakan oleh seseorang dan ia mengetahuinya, maka hal itu lebih berat dari pada tiga puluh enam perzinaan.” ⁷⁰(HR. Ahmad, Daruquthni dan Thabrani).”

4. Sebab-Sebab Dilarangnya Riba

Baik Al-Qur’an maupun Hadis Nabi mengharamkan riba, dimana riba sangat dilarang dalam Islam, demikian juga memberi dan menerima bunga pada uang yang dpinjam dan yang dipinjamkan.

⁷¹bahkan dalam hadis dijelaskan bahwa semua pihak yang terlibat dalam riba dilaknat oleh Rasulullah. Larangan tersebut bukan tanpa

⁶⁹ Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih Al-Jami Al-Shagir*, (Beirut: Al-Maktab al-Islami, Jilid 2), h. 985., Hadits nomor 3168.

⁷⁰ Al-Haitsami, *Majma Al-Zawaid Wa Manba’a Al-Fawaid*, (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994, jilid 4), h. 117.

⁷¹ Khoiruddin, “Jual Beli Bemark-Up Dan Pinjaman Berbunga Perspektif Hukum Ekonomi Islam”, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2010), h. 316.

sebab, menurut al-Fahr al-Razi, ada beberapa sebab dilarang dan diharamkannya riba, yaitu :

- a. riba memungkinkan seseorang memaksakan pemilikan harta dari orang lain tanpa ada imbalan. Keuntungan yang diperoleh pihak peminjam masih bersifat spekulasi belum tentu terjadi, sedangkan pemungutan tambahan dari peminjam oleh pemberi pinjaman adalah hal yang pasti tanpa risiko.

riba menghalangi pemodal ikut serta berusaha mencari rezeki, karena ia dengan mudah membiayai hidupnya, cukup dengan bunga berjangka itu. Karena itu, ia tidak mau lagi memangku pekerjaan yang berhubungan dengan dipakainya tenaganya atau sesuatu yang membutuhkan kerja keras.

- b. jika riba diperbolehkan, masyarakat dengan maksud memenuhi kebutuhannya tidak segan-segan meminjam uang walaupun bunganya sangat tinggi. Hal ini akan merusak tata hidup tolong menolong, saling menghormati, dan sifat-sifat baik lainnya serta perasaan berutang budi.
- c. dengan riba biasanya pemodal menjadi semakin kaya da peminjam semakin miskin. Sekiranya riba dibenarkan, orang kaya akan menindas orang miskin dengan cara ini.
- d. larangan riba sudah ditetapkan oleh nash, dimana tidak seluruh rahasiatuntutannya diketahui oleh manusia. Keharamannya itu pasti, kendati orang tidak tahu persis segi sebab dan pelarangannya.

Sedangkan, menurut Shalih ibn Ghanim al-Sadlan, riba diharamkan karena beberapa faktor berikut :

- a. riba menyebabkan hancurnya ekonomi masyarakat karena biasanya pemberi utang malas bekerja, tidak produktif, tinggal menunggu bunga dari peminjam dan itu memberatkannya.
- b. hancurnya solidaritas sosial masyarakat karena tidak adanya sikap saling tolong-menolong, bantu membantu, dan rasa sayang diantara mereka.
- c. masyarakat akan terpecah menjadi dua, orang-orang kaya yang hidup bergelimang dengan harta dan orang-orang miskin serta lemah yang di eksploitasi tenaga dan jerih payahnya oleh orang kaya tidak dengan cara yang benar.⁷²

Adapun sebab lain riba diharamkan, yaitu : ⁷³

- a. Karena Allah dan rasul melarang atau mengharamkannya, firman Allah :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ ^{٧٤}

“Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

“(Al-Baqarah : 275)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ مِزَاجًا ۖ ^{٧٥}

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۚ

⁷² Ibid., h.195-196.

⁷³ Sohari Sahrani, Rufah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor:PT. Ghalia Indonesia, 2011), h. 56.

⁷⁴ Ibid.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Ali-Imran : 130)

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۖ^{٧٦}

“Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal Sesungguhnya mereka Telah dilarang daripadanya, dan Karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.” (An-Nisa : 161)

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۚ^{٧٧}
“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.” (Al-Baqarah: 276)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ
مُؤْمِنِينَ ۚ^{٧٨}

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.” (Al-Baqarah : 278)

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid, h. 53.

⁷⁷ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 82.

⁷⁸ Ibid, h. 37.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرْبُتُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ^{٧٩} ﷻ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” (Ar-Rum : 39)

Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ (رواه مسلم)

Dari Jabir ra. beliau berkata, “Bahwa Rasulullah Saw melaknat pemakan riba, yang mememberikannya, pencatatnya dan saksi-saksinya. Rasulullah Saw mengatakan, mereka itu sama.” ⁸⁰ (HR. Muslim)

لَا رِبًّا إِلَّا فِي النَّسِيئَةِ (رواه البخاري)

“Tak ada riba kecuali pada pinjaman (nasi'ah). (Riwayat Al-Bukhari) ⁸¹

- b. Karena riba menghendaki pengambilan harta orang lain dengan tidak ada imbangannya.
- c. Dengan melakukan riba, orang tersebut menjadi malas berusaha yang sah menurut syara'. Jika riba sudah mendarah daging pada seseorang, orang tersebut lebih suka beternak uang karena ternak uang akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada dagang dan dikerjakan tidak dengan susah payah.

⁷⁹ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 326.

⁸⁰ *Ibid.* Hadits no. 1598.

⁸¹ *Ibid.* Hadits no. 2069.

- d. Riba menyebabkan putusnya perbuatan baik terhadap sesama manusia dengan cara utang-piutang atau menghilangkan faedah utang-piutang sehingga riba lebih cenderung memeras orang miskin daripada menolong orang miskin.⁸²

5. Pelarangan Riba dalam Islam

Sebagaimana kita ketahui bahwa praktik riba sudah berlangsung jauh sebelum Islam lahir. Aktivitas ini sudah merupakan bagian dari masyarakat dari masa kemas. Unsur ketidakadilan yang terkandung dalam sistem ini telah membawa kerusakan dan kehancuran yang sangat serius.

Dalam al-Qur'an, pelarangan riba diturunkan tidak secara sekaligus melainkan diturunkan dalam empat bertahap. Tahap-tahap pelarangan riba dalam al-Qur'an yaitu :⁸³

- a. Tahap pertama, menolak anggapan bahwa pinjaman riba yang pada dzahirnya seolah-olah menolong mereka yang memerlukan sebagai perbuatan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ar-Rum : 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوْا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

⁸² *Ibid.*, h. 58-61

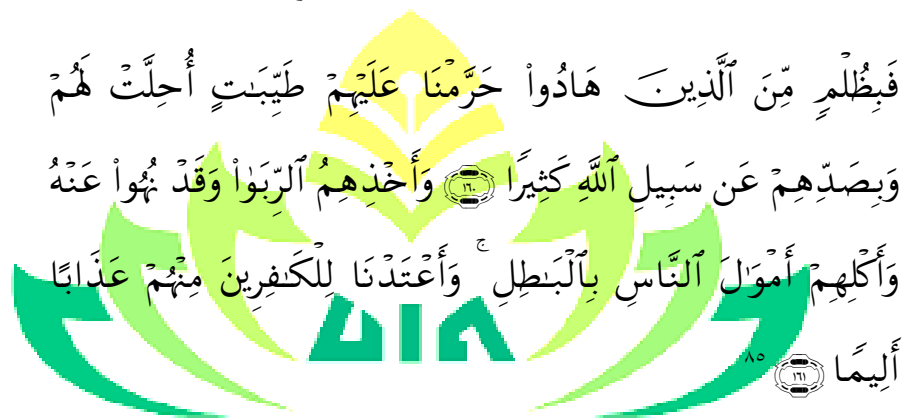
⁸³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemahn Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Cetakan ke-1 (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), h. 325

⁸⁴ *Ibid.*

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

- b. Tahap kedua, riba digambarkan sebagai sesuatu yang buruk.

Allah Swt mengancam akan memberi balasan yang keras kepada orang Yahudi yang memakan riba, seperti yang terdapat pada firman Allah Swt QS An-Nisa :160-161



“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan Karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. “Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal Sesungguhnya mereka Telah dilarang daripadanya, dan Karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. ”

- c. Tahap ketiga, pelarangan riba dengan dikaitkan pada suatu tambahan yang berlipat ganda terdapat dalam QS Al-Imran : 130

⁸⁵ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 82.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ^{٨٦}

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Ayat ini turun setelah perang Uhud, yaitu Tahun ke-3 Hijriyah. Dalam istilah berlipat ganda harus dipahami sebagai sifat bukan syarat sehingga pengertiannya adalah yang diharamkan bukan hanya yang berlipat ganda saja sementara yang sedikit, maka tidak haram, melainkan sifat riba yang berlaku umum pada waktu itu adalah berlipat ganda. ⁸⁷

- d. Tahap keempat, merupakan tahap terakhir dimana Allah dengan tegas dan jelas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Hal ini terdapat pada QS Al-Baqarah : 278-279

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ
مُؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ^{٨٧} وَإِن

⁸⁶ Ibid, h. 53.

⁸⁷ Antonio, Muhammad Syafi'i, *Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001),

تُبْتَمُ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”

Pelarangan riba dalam islam tidak hanya merujuk pada Al-Quran, melainkan juga dalam Hadist. Hal ini sebagaimana posisi umum hadist yang berfungsi untuk menjelaskan lebih lanjut aturan-aturan yang telah digariskan melalui Al-Quran.⁸⁹

6. Sebab Hukum ('Illat) Riba

Yang dimaksud dengan sebab hukum (illat) riba adalah suatu sifat yang jika ditemukan dalam harta, harta itu akan menjadi harta riba dan apabila ditemukan dalam transaksi, transaksi itu akan menjadi transaksi ribawi. Para ulama fikih berbeda pendapat mengenai sifat yang menularkan hukum dari jenis-jenis harta yang terdapat dalam nash di atas kepada jenis harta yang lain karena sifat tersebut tidak termaktub dalam nash. Oleh karena itu, sifat ini harus ditemukan dengan mengerahkan segala usaha dan kemampuan berijtihad. Sangat wajar dalam hal demikian terjadi perbedaan pendapat.⁹⁰

⁸⁸ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 37.

⁸⁹ <https://media.neliti.com/2010/JurnalHukumIslamIAINPekalongan/Riba-dan-Bunga-dalam-Hukum-Kontrak-Syariah>. Diakses pada 12 Oktober 2018 pukul 21.16 WIB.

⁹⁰ Musthafa Dib Al-Bugha, *Op.Cit.*, h. 5

a. *Pendapat Mazhab Hanafiyah*

Para Ulama Mazhab Hanafiyah berpendapat bahwa sebab hukum dalam keenam jenis harta yaitu emas, perak, gandum (qamh), jelai (syair), kurma dan garam adalah dua hal yakni ukuran dan kesamaan jenis. Yang dimaksud dengan ukuran adalah takaran atau timbangan. Jadi, setiap harta yang dijual dengan cara ditakar atau ditimbang berpotensi menjadi harta riba. Apabila harta itu ditukar dengan harta lain yang sama-sama berpotensi riba, transaksi yang dilakukan menjadi transaksi ribawi. Selain itu, harta yang dipertukarkan itu dari jenis yang sama atau memiliki sebab hukum yang sama, baik berupa takaran maupun timbangan. Ketentuan ini berlaku pada makanan atau nonmakanan, benda berharga atau tidak berharga.⁹¹

Ulama Hanfiyah mendasarkan pendapat mereka pada Hadist shahih dari Said Al-Khudri dan Ubadah Ibn Shanit ra bahwa Nabi Saw bersabda :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ
بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى
الْأَخِذُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ (رواه مسلم)

Dari Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw berkata, "Emas hendaklah dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, dengan jumlah sama dan harus dari tangan ke tangan (cash). Barang siapa menambah atau meminta

⁹¹ Ibid.

tambahan, maka ia telah berbuat riba. Orang yang mengambil tambahan tersebut dan orang yang memberinya sama-sama berada dalam dosa.” (HR. Muslim)⁹²

Di antara hikmah diharamkannya riba adalah untuk menghilangkan tipu menipu di antara manusia dan juga menghindari ke madharatan.

b. Mazhab Syafi' i

Para ulama Mazhab Syafi' i berpendapat bahwa berbagai jenis barang yang termaktub dalam hadits-hadits di atas ada yang berupa barang berharga, seperti emas dan perak. Ada juga yang berupa makanan, seperti gandum, jelai, kurma, dan garam.⁹³

Illat riba pada emas dan perak adalah harga, yakni kedua barang tersebut dihargakan atau menjadi harga sesuatu. Begitu pula uang, walaupun bukan terbuat dari emas, uang pun dapat menjadi harga sesuatu. Illat pada makanan adalah segala sesuatu yang bisa dimakan dan memenuhi tiga kriteria berikut :

- 1) Sesuatu yang biasa ditujukan sebagai makanan atau makanan pokok
- 2) Makanan yang lezat atau yang dimaksudkan untuk melezatkan makanan, seperti ditetapkan dalam nash adalah kurma, diqiyaskan padanya, seperti tin dan anggur kering
- 3) Makanan yang dimaksudkan untuk menyehatkan badan dan memperbaiki makanan, yakni obat. Ulama Syafi' iyah

⁹² *Ibid.* Hadits no. 1584

⁹³ Musthafa Dib Al-Bugha, *Op.Cit.*, h. 7

atara lain beralasan bahwa makanan yang dimaksudkan adalah untuk menyehatkan badan termasuk pula obat untuk menyehatkan badan.⁹⁴

Menurut Ulama Syafi'iyah, jika makanan tersebut berbeda jenisnya, seperti menjual gandum dan jagung, dibolehkan adanya tambahan. Golongan ini mendasarkan pendapatnya pada hadits :

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ سَوَاءٍ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ (رواه مسلم)

“(Jual beli) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, syair dengan syair, kurma dengan kurma, garam dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar kontan (tunai). Jika jenis barang tadi berbeda, maka silahkan engkau membarterkannya sesukamu, namun harus dilakukan secara kontan (tunai).” (HR. Muslim)⁹⁵

c. *Mazhab Malikiyah*

Illat diharamkannya riba menurut ulama Malikiyyah pada emas dan perak adalah harga, sedangkan mengenai illat riba dalam makanan, mereka berbeda pendapat dalam hubungannya dengan riba nasi'ah dan fadhl.

Illat diharamkannya riba nasi'ah dalam makanan adalah sekadar makanan saja (makanan selain untuk mengobati), baik karena pada makanan tersebut terdapat unsur penguat (makanan pokok) dan kuat disimpan lama atau tidak ada kedua unsur tersebut.

⁹⁴ Rachmat Syafe'i, *Op.Cit.*, h. 267

⁹⁵ *Ibid.* Hadits No. 1587

Illat diharamkannya riba fadhil pada makanan tersebut dipandang sebagai makanan pokok dan kuat disimpan lama.

Alasan Ulama Malikiyah menetapkan illat di atas antara lain, apabila riba dipahami agar tidak terjadi penipuan di antara manusia dan dapat saling menjaga, makanan tersebut haruslah dari makanan yang menjadi pokok kehidupan manusia, yakni makanan pokok, seperti gandum, padi, jagung, dan lain-lain.

d. Mazhab Hambali

Pada Mazhab ini terdapat tiga riwayat tentang illat riba, yang paling masyhur adalah seperti pendapat ulama Hanafiyah. Hanya saja, Ulama Hambali mengharamkan pada setiap jual beli sejenis yang ditimbang dengan satu kurma. Riwayat kedua adalah sama dengan illat yang dikemukakan oleh ulama Syafi'iyah.

Riwayat ketiga, selain pada emas dan perak adalah pada setiap makanan yang ditimbang, sedangkan pada makanan yang tidak ditimbang tidak dikategorikan riba walaupun ada tambahan. Demikian juga pada sesuatu yang tidak dimakan manusia.⁹⁶

e. Mazhab Zhahiri

Menurut golongan ini, riba tidak dapat di illat kan, sebab ditetapkan dengan nash saja.⁹⁷ Dengan demikian, riba hanya terjadi pada barang-barang yang telah ditetapkan pada hadits di

⁹⁶ Ibn Qudamah, *Al-Muhtaj*, juz IV, h. 4

⁹⁷ Ibn Hazm, *Al-Muhalla*, juz VIII, h. 468

atas, yaitu enam macam sebab golongan ini mengingkari adanya qiyas.

Kesimpulan dari pendapat para ulama diatas adalah illat riba menurut ulama Hanafiyah dan Hambali adalah timbangan atau ukuran, sedangkan menurut ulamaMalikiyah adalah makanan pokok dan makanan tahan lama, dan menurut Ulama Syafi'iyah adalah makanan.⁹⁸

7. Hikmah Diharamkannya Riba

Diantara Hikmah diharamkannya riba dalam islam adalah :⁹⁹

- a. Menjaga agar seorang muslim tidak memakan harta orang lain dengan cara-cara yang batil
- b. Menjadikan pribadi manusia yang saling menolong satu sama lain
- c. Dengan sikap saling tolong menolong menciptakan persaudaraan yang semakin kuat.¹⁰⁰
- d. Menjadikan kerja sebagai sebuah kemuliaan, karena pekerjaan tersebt sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan.¹⁰¹
- e. Mengarahkan seorang muslim supaya menginvestasikan hartanya pada usaha yang bersih, jauh dari kecurangan dan penipuan, serta terhindar dari segala tindakan yang

⁹⁸ *Ibid*, h. 269

⁹⁹ *Ibid*.

¹⁰⁰ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari, cetakan ke-1*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 390

¹⁰¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, cetakan ke-1*, (Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013), h.

menimbulkan kesengsaraan dan kebencian di antara kaum muslimin.

- f. Menyumbat seluruh jalan yang membawa seorang muslim kepada tindakan memusuhi dan menyusahkan saudaranya sesama muslim yang berakibat pada lahirnya celaan serta kebencian dari saudaranya.
- g. Menjauhkan seorang muslim dari perbuatan yang dapat membawanya kepada ~~ebinasaan~~ binasaan. Karena memakan harta riba itu merupakan kedurhakaan dan kezaliman, sedangkan akibat dari kedurhakaan dan *kezaliman* itu ialah penderitaan.
- h. Membukakan pintu-pintu kebaikan di hadapan seorang muslim untuk mempersiapkan bekal di akhirat kelak dengan meminjami saudaranya sesama muslim tanpa mengambil manfaat (keuntungan), mengutangnya, menanggukkan utangnya hingga mampu membayarnya, memberinya kemudahan serta menyayangnya dengan tujuan semata-mata mencari keridhaan Allah. Keadaan ini dapat menyebarkan kasih sayang dan rasa persaudaraan yang tulus di antara kaum muslimin.¹⁰²

¹⁰² Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah, Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syari'ah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 250.

C. Gharar

1. Pengertian Gharar

Gharar adalah keraguan, tipu-tipu atau suatu tindakan yang bisa dikatakan sebagai tindakan yang merugikan pihak lain. Kata gharar juga berarti juga risiko. yang tak dapat ditentukan dan hal ini sangat dilarang dalam Islam.¹⁰³ Suatu akad mengandung unsur gharar atau tipuan karena tidak adanya kepastian mengenai ada atau tidaknya suatu akad itu, besar kecilnya ataupun penyerahan objek akad, atau bisa juga tidak adanya keterbukaan yang melandasi dalam transaksi akad tersebut. Menurut Imam Nawawi, gharar merupakan salah satu unsur akad yang sangat dilarang dalam syariat Islam. Sedangkan Imam Al-Qarafi mengemukakan gharar adalah suatu akad yang tidak diketahui dengan tegas apakah efek dari akad tersebut akan terlaksana atau tidak, seperti misalnya dalam hal pinjam meminjam yang tidak adanya sifat transparan dalam pengelolaannya atau tidak adanya sifat keterukaan dalam hal pengelolaan dan dalam pembukuan setiap bulan atau setahun sekali.¹⁰⁴

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٠٥

¹⁰³ Efa Rodiah Nur, "Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern", *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12. No. 1 Tahun 2015, h. 658. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247>. (08 Mei 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Dapertemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 23.

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 188)

2. Dasar Hukum Gharar

Jika kita lihat pada kehidupan kita saat ini, kita mungkin akan dibelit oleh berbagai masalah hukum yang memang sudah ada dan telah ditegakkan di sekitar kita. Namun, jika kita kaitkan atau kita kembalikan kepada masalah akhirat, tentunya dengan kita mengikuti aturan hukum Allah Swt pastinya akan mendatangkan balasan sesuai dengan ketetapan Allah seperti dalam QS. Al-Zalzalah ayat 8 :


“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

Dalam hal ini gharar merupakan suatu hal yang merugikan untuk membuat seseorang meraup keuntungan sebanyak-banyaknya, seperti misalnya pinjam meminjam dengan pengembalian tambahan dalam hal ini banyak berbagai manusia yang melakukan praktek semacam ini demi keuntungan pribadi dan keperluan pribadi.

Terdapat pula dalam Surat An-Nisa ayat 29 :

¹⁰⁶ Departemen negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 481.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ۝١٠٧

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

3. Pembagian Gharar

Secara garis besar, gharar dibagi kedalam dua bagian, yaitu :

a. Gharar dalam shighat akad, yaitu yang meliputi :

- 1) *Ba’iataini fii ba’iah*, yaitu suatu jual beli di mana dalam satu akad terdapat dua harga yang dalam prakteknya tidak adanya kejelasan akad atau harga yang akan diputuskan. *Bai’ataini fii ba’iah* juga berlaku apabila didalam satu transaksi atau satu akad ada dua akad yang bercampur atau yang bersamaan tanpa adanya pemisah.
- 2) *Ba’i al hashah*, merupakan suatu trasaksi di mana penjual dan pembeli bersepakat terhadap jual beli suatu barang dengan harga tertentu dengan isyarat lemparan batu kecil

¹⁰⁷ Dapertemen negara RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ((Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 65.

yang dilakukan oleh pihak yang satu kepada pihak yang lainnya yang diharuskan orang tersebut melakukan transaksi.

- 3) *Ba'i al mulamasah*, adalah adanya mekanisme tawar menawar antar kedua pihak atas suatu barang, apabila calon pembeli menyentuh barang maka ia harus membelinya.
- 4) *Ba'i al munabadzah*, misalnya apabila seorang penjual berkata kepada pembeli “apabila saya melemparkan barang ini kepadamu maka itu saya menjual barang ini kepadamu dengan harga sekian”
- 5) *Akad mu'alaq*, yaitu sebuah transaksi dalam jual beli dimana jadi atau tidaknya dalam transaksi tersebut dan tergantung pada transaksi lainnya dengan suatu pernyataan.
- 6) *Ba'i al muzabanah*, yaitu jual beli yang masih berada di pohon.
- 7) *Ba'i al mukhadharah*, yaitu jual beli yang masih di pohon dan belum layak untuk di panen.
- 8) *Ba'i habal al habalah*, yaitu jual beli janin yang masih dala kandungan induknya.
- 9) *Dharbatu al ghawash*, yaitu akad jual beli dalam barang temuan yang ditemukan di kedalaman laut, sedangkan dalam hal ini barang belum diketahui dan bisa atau tidaknya diserahkan kepada pembeli.

- 10) *Ba'i muhaqalah*, yaitu jual beli tanaman tertentu seperti misalnya makanan pokok dengan jumlah takaran pada makanan tertentu.
- 11) *Ba'i nitaj*, yaitu transaksi jual beli sesuatu yang dihasilkan dari binatang ternak sebelum dituai.
- 12) *Ba'i al mudhaf*, yaitu kesepakatan antara kedua pihak untuk melakukan akad jual beli untuk waktu yang akan datang.

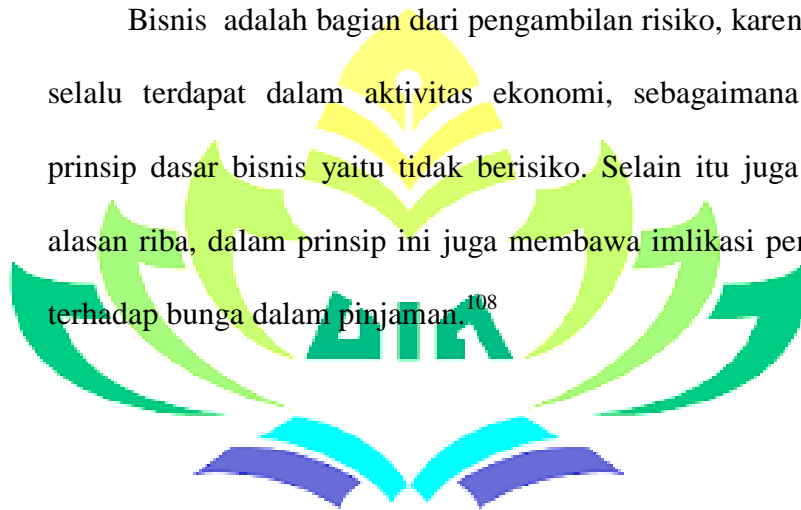
b. Gharar dalam objek akad, yaitu :

- 1) ketidaktahuan dalam jenis objek akad
- 2) ketidaktahuan dalam macam objek akad
- 3) ketidaktahuan dalam sifat objek akad
- 4) ketidaktahuan dalam ukuran dan takan objek akad
- 5) ketidaktahuan dalam zat objek akad
- 6) ketidaktahuan dalam waktu akad
- 7) ketidakmampuan dalam penyerahan barang
- 8) melakukan akad yang tidak nyata adanya
- 9) tidak adanya suatu penglihatan atas objek akad

Unsur gharar hanya dapat berpengaruh atau sah tidaknya dalam suatu akad. Adapun dalam akad yang bersifat derma atau tolong menolong (*tabarru*), maka dalam hal ini tidak berpengaruh dalam sah atau tidaknya suatu akad itu. Seperti misalnya sedekah karena sebenarnya dalam akad kebajikan ini apabila hilang sesuatu yang akan didermakan kepada orang yang akan disantuni,

maka tidak akan menimbulkan mudharat karena ia belum mengeluarkan sesuatu apapun. Meskipun dalam Islam mengenai gharar sudah jelas, namun tetap saja masih terdapat dilema dalam mendefinisikan secara jelas, sebagaimana dengan riba. Dalam bahas arab, gharar diartikan sebagai risiko, sesuatu yang tidak pasti atau ketidakpastian, dengan demikian maka sesuatu yang tidak pasti itu dilarang dalam Islam.

Bisnis adalah bagian dari pengambilan risiko, karena risiko selalu terdapat dalam aktivitas ekonomi, sebagaimana dalam prinsip dasar bisnis yaitu tidak berisiko. Selain itu juga karena alasan riba, dalam prinsip ini juga membawa implikasi penolakan terhadap bunga dalam pinjaman.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 196-206.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Desa Bumirejo, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu

1. Sejarah Desa Bumirejo, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu

Desa Bumirejo merupakan salah satu dari beberapa daerah otonom Desa di Kabupaten Pringsewu. Desa Bumirejo merupakan suatu wilayah yang heterogen yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan masyarakat Jawa yang cukup dominan diantara suku yang lain, meskipun ada beberapa diantaranya dari suku Lampung.¹⁰⁹

Sejarah Desa Bumirejo sendiri diawali dengan cerita dari orang-orang jaman dahulu atau tetua-tetua dari Desa Bumirejo bahwa orang yang pertama kali datang atau bisa dikatakan orang yang pertama kali terbang di Desa Bumirejo adalah Beliau Bapak Saad. Beliau adalah transmigran dari Jawa Tengah dan diperkirakan lahir pada Tahun 1896, dan Beliau wafat pada tanggal 16 Februari 1967 pada usia ke-71 Tahun. Beliau membuka areal pemukiman baru dengan membuka hutan belantara yang sangat lebat dan banyak ditempati oleh hewan-hewan buas. Seiring dengan berjalannya waktu dan program kolonialisme Hindia Belanda banyak berdatangan pendatang dari pulau Jawa dan mulai membuka suatu perkampungan

¹⁰⁹ Wawancara Bapak Suyar (pengelola situs resmi Desa Bumirejo) pada Tanggal 12 Oktober 2018

yang bisa dikatakan ramai dan dari terbentuknya perkampungan tersebut kemudian diberi nama Bumirejo yang dalam sejarahnya memiliki arti tanah yang makmur.¹¹⁰

Pada mulanya Desa Bumirejo dahulu menginduk di Desa Bumiratu. Namun, sejalan dengan perkembangan Desa dan jumlah penduduk yang semakin padat, atas inisiatif dari tetua-tetua kampung yaitu Bapak Misno Doni dengan dibantu oleh tokoh pemuda membentuk Tim Pemekaran Pekon yang terdiri dari tujuh (7) Tim. Maka pada Tanggal 24 September 2012 terjadi pemekaran Desa Bumirejo dari Desa induk Bumiratu yang diresmikan secara langsung oleh Bapak Bupati Pringsewu Bapak Sujadi Sadat sekaligus melantik Kepala Desa yang pertama yaitu Bapak Misno Doni.

Bapak Misno Doni menjalankan tugas sebagai Kepala Desa kurang lebih hanya selama 1 Minggu yang kemudian digantikan oleh Plt Kepala Desa Bapak Sumitro. Pada Tahun 2013 Desa Bumirejo mengadakan pemilihan Kepala Desa yang berhasil mendapatkan keputusan kepemimpinan Kepala Desa Bumirejo, pada Tanggal 25 Mei 2013 dengan dilantik oleh Bupati Pringsewu maka Kepala Desa Bumirejo resmi memiliki kepala Desa baru yang dipimpin dan dijabat oleh Bapak Tugiman. Dan kepemimpinan Bapak Tugiman masih

¹¹⁰ *Ibid.*

berjalan hingga saat ini.¹¹¹ Berikut silsilah kepemimpinan Desa Bumirejo

Tabel 1. Daftar Kepemimpinan Desa Bumirejo

No.	Nama Kepala Desa	Peride Jabatan
1	Misno Doni	2012 – 2012
2	Sumitro	2012 – 2013
3	Tugiman	2013 – Sekarang ¹¹²

Sumber : *Profil Desa Bumirejo, 2018*

2. Kondisi Geografis Desa Bumirejo

Desa Bumirejo berjarak 7 km dari ibukota Kabupaten Pringsewu yang mempunyai luas 270ha. Bumirejo merupakan Desa yang berada di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Wilayah ini berada di bagian Timur Kecamatan Pagelaran, berdekatan dengan Pasar Ganjaran dengan jarak berkisar 1 km. Bumirejo berjarak sekitar 5,5 km dari Pagelaran sebagai Ibukota Kecamatan Pagelaran. Desa Bumirejo terletak di dataran rendah dengan ketinggian berkisar 120-127 m di atas permukaan laut serta beriklim tropis.

Pekon Bumirejo terdiri dari 8 Rukun Tetangga (RT) yang dibagi menjadi 2 Dusun. Adapun batas wilayah Desa Bumirejo sendiri, yaitu :

- c. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bumiayu
- d. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bumiratu

¹¹¹ Tersedia di Situs Resmi Pekon Bumirejo (Desabumirejo2016.blogspot.com/?m=1), *Sejarah Pekon Bumirejo*, Diakses Pada 12 Oktober 2018 Pukul 20.35 WIB

¹¹² *Ibid.*

- e. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gumukrajin
- f. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ganjaran.¹¹³

3. Struktur Organisasi Desa Bumirejo

Struktur organisasi Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Dengan Kepala Desa Bumirejo adalah Bapak Tugiman, untuk sekertaris atau juru tulis Desa Bumirejo adalah Bapak Sumitro, sedangkan Bapak Kepala Urusan (Kaur) terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

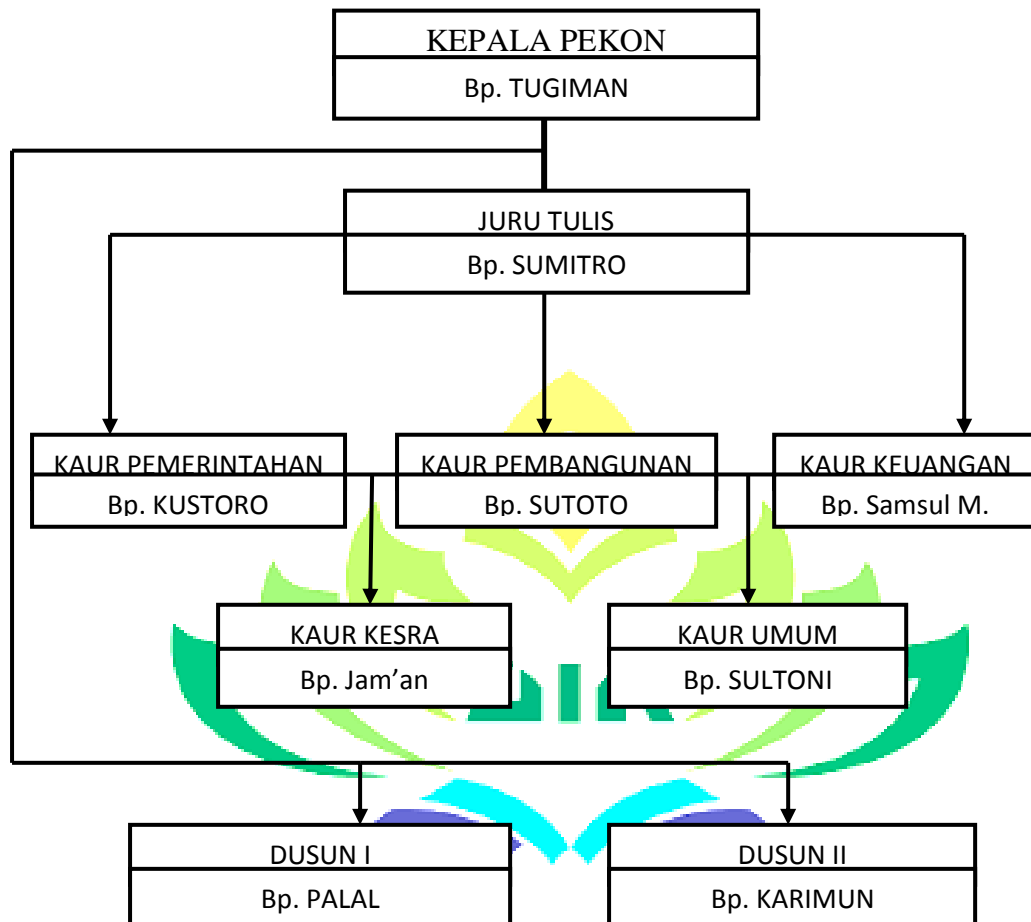
- a. Bapak Kaur Pemerintahan yaitu Bapak Kustoro
- b. Bapak Kaur Pembangunan yaitu Bapak Sutoto
- c. Bapak Kaur Keuangan yaitu Bapak Samsul Ma'arif
- d. Bapak Kaur Kesra yaitu Bapak Jam'an
- e. Bapak Kaur Umum yaitu Bapak Sultoni

Selanjutnya yaitu Bapak-Bapak Kepala Dusun Bumirejo sendiri, yaitu Bapak Palal yang memimpin Dusun 1 dan Bapak Karimun yang memimpin Dusun 2.¹¹⁴

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sumitro (Sekretaris atau Juru Tulis) Desa Bumirejo pada Tanggal 19 Oktober 2018

Gambar 1.



Sumber : Profil Desa Bumirejo, 2018

4. Berikut Daftar Tabel Kependudukan Desa Bumirejo

Di Desa Bumirejo terdapat 480 kepala keluarga dengan jumlah kependudukan seluruhnya 2885 penduduk, yang terdiri dari 1608 penduduk laki-laki dan 1277 penduduk perempuan. Berikut tabel kependudukan Desa Bumirejo :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Bumirejo

No.	Penduduk Desa	Jumlah
1	Kepala Keluarga	480
2	Laki-laki	1608
3	Perempuan	1277
	Jumlah	2885

Sumber : *Profil Desa Bumirejo, 2018*

Selain jumlah kependudukan Desa Bumirejo, adapun suku yang terdapat di Desa Bumirejo yang mayoritas masyarakat nya bersuku jawa dengan jumlah 2881 orang dan ada 4 orang suku lain yaitu suku lampung. Berikut tabel suku kependudukan Desa Bumirejo :

Tabel 3. Suku Penduduk Bumirejo

No.	Suku	Jumlah
1	Jawa	2881
2	Lampung	4

Sumber : *Profil Desa Bumirejo, 2018*

Karena mayoritas Desa Bumirejo masih mengutamakan pendidikan, terdapat 1 TK Islam Umi dan 1 SD N 1 Bumirejo. Di Desa

Bumirejo kebanyakan anak-anak melanjutkan jenjang SMP dan SMA diluar Desa Bumirejo karena belum adanya fasilitas pendidikan yang memadai untuk jenjang SMP dan SMA atau sederajat. Berikut tabel fasilitas pendidikan yang ada di Desa Bumirejo :

Tabel 4. Fasilitas Pendidikan Desa Bumirejo

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	TK Islam Umi	1
2	SD N 1 Bumirejo	1
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	-
4	SMP/MTS	-
5	SMA/MAN	-

Sumber : *Profil Desa Bumirejo, 2018*

Mayoritas bahkan seluruh masyarakat Desa Bumirejo memeluk agama Islam, berikut tabel jumlah seluruh data keagamaan masyarakat Desa Bumirejo :

Tabel 5. Data Keagamaan Desa Bumirejo

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	2885

Sumber : *Profil Desa Bumirejo, 2018*

Dari keseluruhan data keagamaan masyarakat Desa Bumirejo, maka fasilitas tempat ibadah yang ada di Desa Bumirejo yaitu terdapat 1 Masjid dan 2 Mushola, berikut tabel data jumlah tempat ibadah Desa Bumirejo :

Tabel 6. Data Jumlah Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushola	2

Sumber : Profil Desa Bumirejo, 2018

Karena mayoritas masyarakat Desa Bumirejo bekerja sebagai petani dan buruh tani, maka banyak luas lahan Desa Bumirejo sebagai persawahan, ladang dan karet. Namun, tetap ada juga sebagian lahan Desa Bumirejo yang dipakai untuk perikanan, karena ada juga sebagian masyarakat Desa Bumirejo yang berprofesi sebagai petani ikan. Berikut dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 7. Potensi Komoditi Desa Bumirejo

No.	Jenis Komoditi	Luas
1.	Pertanian	184ha
	- Sawah	110ha
	- Ladang	46ha
	- Karet	28ha
2.	Perikanan	8,5ha

Sumber : Profil Desa Bumirejo, 2018

5. Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Keagamaan Desa Bumirejo

Penduduk Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sebagian besar berprofesi sebagai petani. Mayoritas persawahan di Desa Bumirejo yaitu persawahan irigasi dengan tiga kali

musim tanam. Selain petani, ada juga sebagian masyarakat Desa Bumirejo merupakan buruh tani, yaitu bekerja di persawahan orang lain atau diperkebunan milik orang lain, seperti misalnya di perkebunan lada, sawit, pisang, dan lain sebagainya.¹¹⁵

Mata pencaharian lain masyarakat Bumirejo adalah berdagang, baik berdagang di pasar-pasar seperti pasar Ganjaran, Gumukrejo, Gumukmas, Pajarisuk, dan berdagang keliling serta usaha warung di rumah. Selain itu sebagian ada yang berprofesi sebagai Guru dan wiraswasta. Namun, dari bermacam-macam profesi yang ada pada masyarakat Desa Bumirejo tetap saja mereka hidup rukun, saling tolong menolong, bahu membahu, gotong royong, dan sifat persaudaraan yang masih sangat erat.¹¹⁶

Namun, masyarakat Desa Bumirejo Kurang mengutamakan pendidikan, terutama dalam pendidikan umum karena persepsi masyarakat Desa Bumirejo masih perpatokan pada kemampuan ekonomi yang mereka miliki, banyak anak-anak yang hanya menamatkan jenjang pendidikan SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang SMA, meskipun ada beberapa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Begitupun dengan pendidikan agama yang dirasa kurang signifikan, meskipun ada beberapa sebagian dari masyarakat yang sangat mengedapankan pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan. Padahal pada umumnya masyarakat Desa Bumirejo beragama

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

Islam, hal ini dikarena dari masyarakat Bumirejo sendiri yang masih banyak memiliki pemikiran kurang maju dalam pendidikan.

Masyarakat Bumirejo merupakan masyarakat yang beretnis Jawa yang mempunyai corak kehidupan sosial dan budaya sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya. Adapun Budaya yang masih asri yang terdapat di Desa Bumirejo, yaitu antara lain :

a. Tumpengan

Tradisi tumpengan merupakan salah satu tradisi syukuran yang dilakukan di Persawahan masyarakat Desa Bumirejo sebagai rasa syukur bahwa hasil bumi terutama pertanian sudah mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat Desa setempat, selain itu untuk meminta kesehatan dan keselamatan kepada Allah Swt atas Desa Bumirejo. Dalam tradisi ini dihadiri oleh masyarakat Desa Bumirejo, dan sapi-sapi yang dimiliki oleh petani di Desa Bumirejo.

b. Wayang Kulit (Sadranan)

Selain tumpengan, masyarakat Desa Bumirejo juga melakukan pertunjukan kesenian wayang kulit yang dilaksanakan setelah panen raya sebagai rasa syukur para masyarakat Desa Bumirejo.

c. Kesenian Budaya Kuda Kepang

Kuda kepang masih menjadi salah satu kesenian Desa Bumirejo, kesenian ini sering diadakan ketika khitanan, dan ketika bulan Muharram.

d. Yasinan dan Tahlilan

Kegiatan ini di adakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari kamis malam jum'at yang ditempatkan di rumah-rumah warga dengan sistem bergilir. Bagi para ibu-ibu pengajian ini dilaksanakan seminggu dua kali yaitu pada hari jum'at dan minggu yang dilaksanakan di Masjid dan Musholah Desa Bumirejo. Kegiatan Tahlilan biasa diadakan pada saat penduduk Desa Bumirejo mempunyai hajatan, seperti pernikahan, khitanan, kematian, dan lain-lain.

e. Seni Marawis dan Hadroh

Seni hadroh merupakan kesenian Islami yang dilakukan oleh beberapa para santri yang saat ini masih menjadi kesenian terbaru yang ada di Desa Bumirejo yang menggantikan seni marawis yang saat ini hanya para ibu-ibu pengajian yang masih melestarikan kesenian marawis.

B. Uang Kas Majelis Ta'lim di Masjid Untuk Pemberdayaan Masyarakat

1. Pendirian Masjid Al-Hilal dan Sejarah Uang Kas Majelis Ta'lim

Masjid Al-Hilal bisa dikatakan sebagai Masjid pertama dan tertua di Desa Bumirejo. Desa Bumirejo awalnya hanya sebuah hutan belantara, setelah adanya pendatang yaitu Bapak Saad, tidak lama Beliau membentuk Desa Bumirejo dan tidak berselang lama pula dengan terbentuknya Desa Bumirejo, dibangunlah sebuah surau yang fungsinya untuk beribadah dan mengaji oleh masyarakat terdahulu, surau tersebut dibangun kira-kira sekitar Tahun 1950-an. Pendirian surau pertama kali di prakarsai oleh para sesepuh Desa Bumirejo, yaitu

salah satunya Bapak Saad dan para sesepuh lainnya serta para masyarakat terdahulu Desa Bumirejo. Setelah Desa Bumirejo mengalami kemajuan, kira-kira sekitar Tahun 1970-an surau tersebut di renovasi menjadi sebuah Masjid yang diberi nama Masjid Al-Hilal. Namun, Masjid tersebut belum begitu besar, setelah sekitar Tahun 1990-an Masjid tersebut di renovasi kembali.¹¹⁷

Dalam kepengurusan Masjid pertama kali di ketuai oleh sesepuh terdahulu, yaitu Bapak Saad dan para sesepuh lainnya. Setelah Bapak Saad wafat, kepengurusan Masjid di pegang oleh Bapak Anwar Zuhri dan pada Tahun 2015 Beliau wafat. Setelah itu ketua Masjid digantikan Oleh Bapak Setiono sekaligus sebagai Takmir Masjid dan Beliau menjabat pada Tahun 2004-2017. Setelah dua Tahun belakangan ini, Takmir Masjid digantikan Oleh Bapak Mushodiq sejak Tahun 2017 sampai sekarang dan sekaligus Beliau merangkap sebagai ketua PHBI.¹¹⁸

Selain itu, adapun sejarah awal adanya pinjam meminjam tersebut yaitu pada tahun 2016 dan praktek ini baru berjalan walaupun belum begitu banyak para masyarakat yang meminjam dan praktek ini masih berjalan hingga sekarang meskipun tidak begitu banyak pula masyarakat yang meminjam. Ketika itu si pemegang uang kas majlis berkunjung ke Jawa dan pemegang tersebut melihat kejadian pinjam

¹¹⁷ Wawancara Bapak Trisno Utomo (salah satu sesepuh Desa Bumirejo) pada Tanggal 23 November 2018

¹¹⁸ Wawancara Bapak Setiono (sekarang sebagai bendahara Masjid Al-Hilal) pada Tanggal 23 November 2018

meminjam seperti tersebut di atas yang diterapkan di Jawa, maka setelah pemegang kembali ke kampung halaman yaitu Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, beliau menerapkannya juga di Masjid Al-Hilal di Desa Bumirejo. Dalam pinjam meminjam yang telah diterapkan ini bisa dianalisis bahwa si pemegang uang kas sebenarnya memiliki tujuan untuk mengembangkan aset uang kas majlis, maka dari itu setelah ia melihat proses pinjaman di Jawa tersebut ia lalu menerapkannya dan dengan alasan bahwa agar uang kas majlis tidak mengendap begitu saja karena tidak adanya perkembangan dalam aset uang kas majlis tersebut, yang dalam hal praktek pinjam meminjam ini bisa dikatakan untuk menambah pemasukan uang kas majlis ta'lim.

2. Struktur Organisasi Masjid Al-Hilal dan Majlis Ta'lim

Struktur kepengurusan Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dibawah naungan ketua Masjid Bapak Musodiq yang sekaligus merangkap sebagai ketua PHBI, Sekretaris yaitu Bapak Hamdani, dan bendahara yaitu Bapak Setiono. Adapun perangkat lainnya, yaitu :

- a. Seksi Ibadah yang dipimpin oleh Ust. Syahroni bersama jajarannya
- b. Seksi Pendidikan yang dipimpin oleh Ust. Muhammad Thoha. Beliau juga sebagai Pembina atau Pimpinan dari risma Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran.

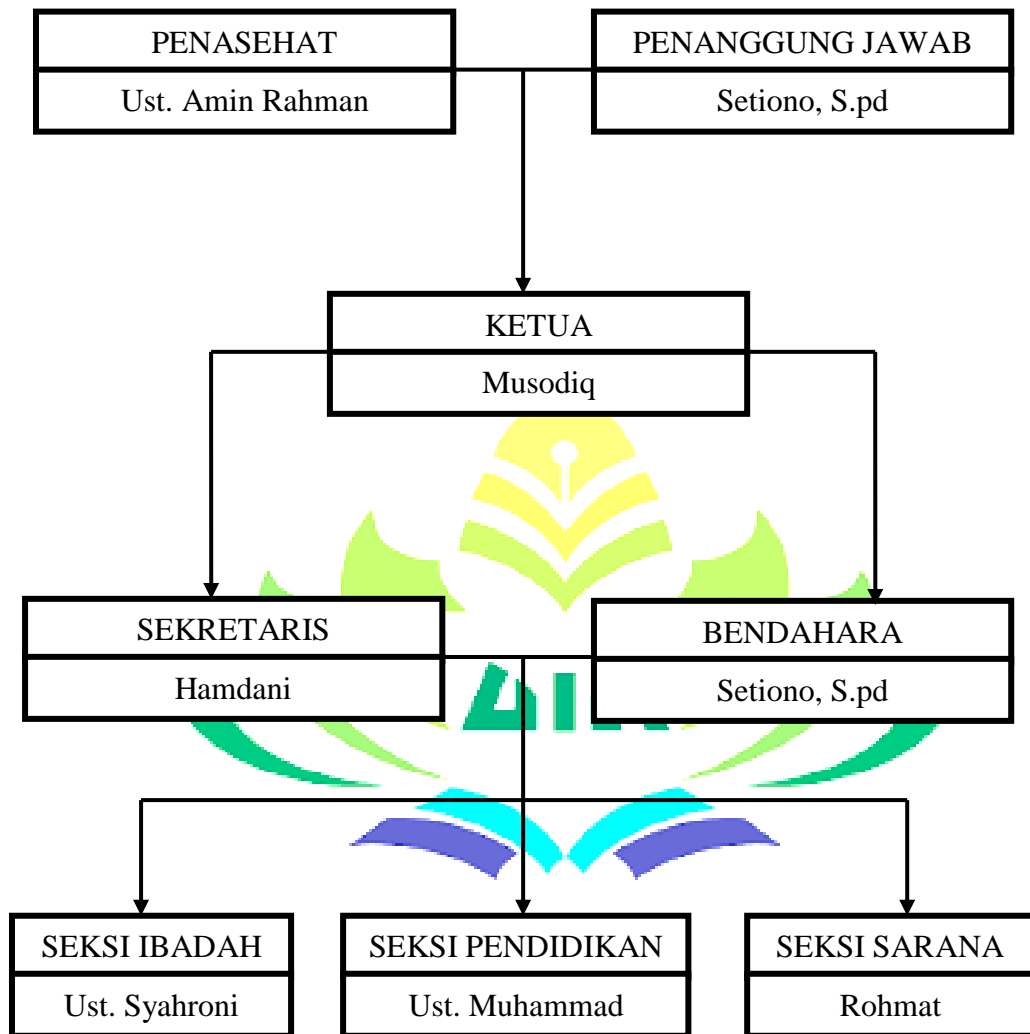
- c. Seksi Sarana dan Prasarana yaitu di bawah kepemimpinan Bapak Rahmat.

Selanjutnya dalam permasalahan berbagai acara Masjid, seperti misalnya Maulid Nabi Muhammad Saw, pengajian Akbar dan pengajian lainnya, masyarakat ikut andil dalam kegiatan tersebut, jadi tidak hanya dipegang sepenuhnya oleh para pengurus, hal ini karena sifat gotong royong yang masih melekat pada masyarakat Desa Bumirejo tersebut.¹¹⁹



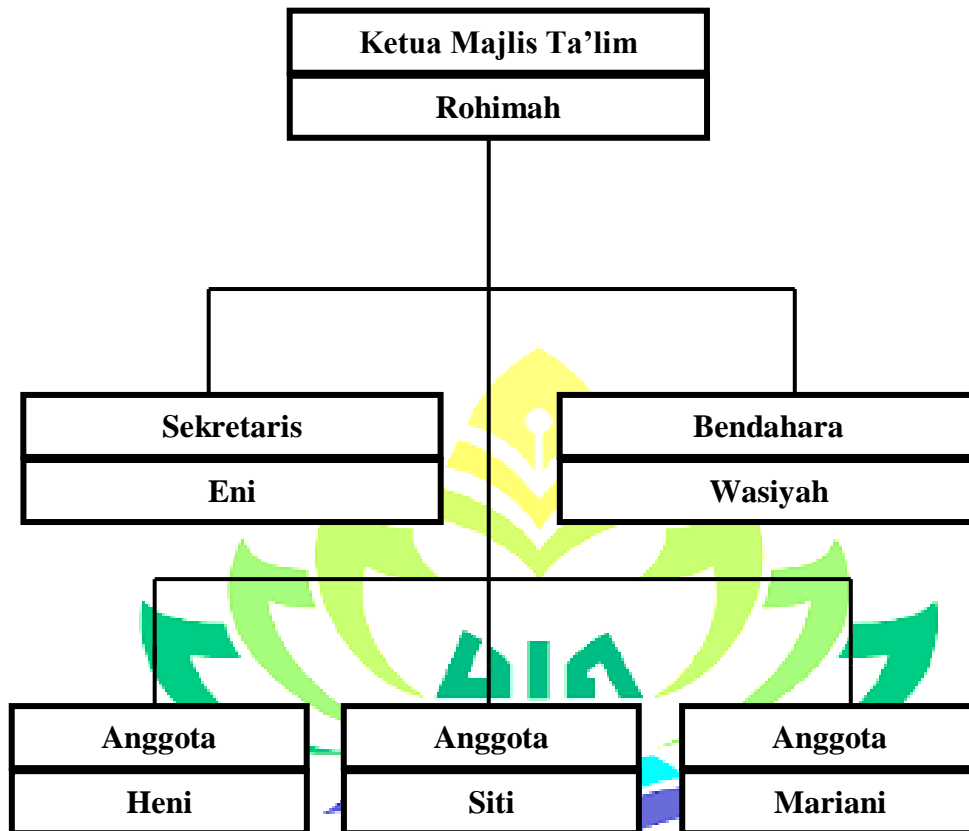
¹¹⁹ Wawancara Bapak Musodiq sebagai Takmir atau Ketua Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo, pada 26 November 2018

Gambar 2.



Sumber : Data Masjid Al-Hilal, 2018

Gambar 3.



Sumber : Data Majelis Ta'lim

3. Praktek Peminjaman Uang Kas Majelis Ta'lim di Masjid Al-Hilal

Sebagian Masyarakat Bumirejo bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Terjadinya pinjam meminjam uang kas majlis ta'lim ini sendiri karena faktor utama masyarakat, yaitu faktor ekonomi terutama pada perekonomian masyarakat kebawah, terutama bagi pedagang yang memerlukan modal lumayan besar. Namun, hal positif dari masyarakat Bumirejo yaitu, masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial terutama dalam hal gotong royong dan tolong menolong, seperti pinjam meminjam. Terutama pada ibu-ibu pengajian yang berniat membantu para suami untuk kebutuhan ekonomi dengan cara meminjam uang kas majlis ta'lim.

Berjalannya pengajian ibu-ibu setiap hari jum'at dan minggu sudah dimulai sejak tahun 2005, namun dalam praktek peminjaman uang kas majlis memang sudah berjalan sejak lama yaitu dimulai pada tahun 2016 sampai sekarang. walaupun saat ini peminjam tidak begitu banyak, dikarenakan masyarakat di Desa tersebut sebagian masyarakat sudah dipandang berkecukupan dalam perekonomian, selain itu dalam praktek pinjam meminjam ini terdapat adanya akad atau perjanjian antara kedua belah pihak. Adanya uang kas tersebut yaitu didapat dari para ibu-ibu pengajian yang setiap seminggu dua kali menjalankan aktivitas rutin mereka yaitu pengajian pada hari jum'at dan minggu. Antara pengurus uang kas majlis dengan peminjam menyepakati adanya tambahan saat

pengembalian setiap bulan dalam peminjaman tersebut, jadi mereka membayar cicilan setiap bulan ditambah dengan tambahan sebesar Rp. 10.000 sampai 20.000 tergantung dengan berapa banyak uang yang ia pinjam dari uang pokok dan dalam persennanya dari 1% sampai 10% tergantung dari besarnya jumlah pinjaman. Dalam praktik peminjaman ini tidak adanya suatu jaminan, baik jaminan benda bergerak maupun tidak bergerak, hanya saja sebelum perjanjian antara kedua belah pihak si pengurus uang kas menanyakan terlebih dahulu kepada si peminjam tujuannya dalam meminjam uang kas tersebut akan digunakan untuk apa dan sanggup tidaknya dalam membayar cicilan setiap bulannya, setelah itu kedua belah pihak melakukan akad atau perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak, dengan cicilan selama 10 bulan, dengan tambahan sesuai dengan besar kecilnya pinjaman. Dalam praktek pinjam meminjam ini dilakukan di rumah pengelola bukan saat sedang dilaksanakannya pengajian.¹²⁰

Hasil wawancara dari si peminjam, misalnya Ibu Waginah meminjam uang sebesar Rp. 2.000.000 pada pihak pemegang uang kas dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dalam peminjaman tersebut tidak adanya suatu jaminan yang harus diberikan kepada pemegang uang kas, hanya saja ibu Waginah harus menyepakati perjanjian dalam pinjaman, yaitu mengembalikan tepat waktu secara cicilan setiap bulan selama 10 bulan dengan tambahan

¹²⁰ Wawancara kepada Ibu Wasiyah sebagai pemegang uang kas masjid Desa Bumirejo pada tanggal 23 Oktober 2018

2% yaitu sebesar Rp. 220.000 setiap bulannya, dan menyepakati adanya tambahan dalam pengembaliannya. Jika terjadi keterlambatan dalam membayar tidak adanya suatu denda hanya saja diberi surat penagihan jika sudah jatuh tempo dan sebagai peringatan saja.¹²¹

Ada juga Ibu Mayem meminjam kepada pemegang uang kas sebesar Rp. 200.000 selama 10 bulan dengan tambahan pengembalian sebesar Rp. 10.000, maka ia harus membayar cicilan setiap bulan sebesar Rp. 30.000.¹²² Dalam praktiknya sama saja dengan peminjam yang di atas hanya saja beda tambahannya. karena tambahan tersebut diukur dari banyak sedikitnya pinjaman.

Selain itu ada pula Ibu Nur, meminjam kepada pengelola uang kas masjid sebesar Rp. 1.000.000 selama 10 bulan dengan tambahan pengembalian sebesar 2% yaitu sebesar Rp. 120.000 setiap bulan, ketika sudah lunas ia meminjam kembali dan ia sudah meminjam selama 3 kali. Uang tersebut ia gunakan untuk membiayai keperluan sekolah kedua anaknya, selain itu ia gunakan juga untuk penambahan modal usaha pengelolaan kayu. Saat meminjam tidak ada barang jaminan meskipun ia meminjam berkali-kali dengan jumlah yang cukup besar.¹²³

Adapun Bapak Marsudi dan Ibu Tinah mereka meminjam uang kas tersebut sebesar Rp. 2.000.000 dan mereka bagi dua sesuai

¹²¹ Wawancara kepada Ibu Waginah sebagai peminjam pada tanggal 30 Oktober 2018

¹²² Wawancara Kepada Ibu Mayem sebagai peminjam pada tanggal 30 Oktober 2018

¹²³ Wawancara kepada Ibu Nur sebagai peminjam uangkass Masjid pada Tanggal 16 November 2018

kesepakatan yaitu Rp. 1.000.000 perorang, namun hanya saja dalam meminjam mengatas namakan Bapak Marsudi, dengan tambahan pengembalian sebesar 2% selama 10 bulan yaitu sebesar Rp. 120.000. Mereka ini dari Desa Sebelah yaitu Desa Bumiratu. Dalam praktik pinjam meminjam tersebut yaitu tidak hanya dari satu Desa saja Desa Bumirejo, tetapi ternyata ada juga beberapa orang yang meminjam dari Desa lain seperti Desa Bumiratu.¹²⁴

Responden berikutnya yaitu Bapak Yayo yang meminjam uang kas Masjid sebesar Rp. 1.500.000 selama 10 bulan dengan pengembalian tambahan 1% setiap bulannya. Ia pernah meminjam kembali sebelum pinjaman pertamanya lunas, lalu pihak pengelola meminjamkannya kepada Bapak Yayo sebesar Rp. 1.000.000. Dalam hal ini, ternyata Bapak Yayo sering sekali mengalami tunggakan dan sampai sekarang pun ia belum selesai mencicil uang kas Masjid tersebut. Uang pinjaman tersebut sejatinya ia gunakan untuk penambahan modal usaha bisnis jual beli kambing yang sudah ia jalani sejak lama.¹²⁵

Adapun Ibu Pariyah yang meminjam uang kas Masjid sebesar Rp. 1.500.000 selama 10 bulan dengan adanya tambahan 2% setiap bulannya dengan pengembalian setiap bulan sebesar Rp. 180.000 yaitu uang pokok sebesar Rp. 150.000 dan tambahan sebesar Rp. 30.000. Ibu Pariyah meminjam uang kas Masjid sudah berkali-kali

2018 ¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Marsudi sebagai peminjam pada Tanggal 16 November

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Yayo sebagai peminjam pada Tanggal 19 November 2018

dan sampai sekarang pun belum terlunasi. Uang tersebut ia gunakan untuk usaha jual beli ayam yang ayam tersebut ia dapatkan dari masyarakat setempat.¹²⁶

Adapun Ibu Kus yang meminjam uang kas tersebut sebesar Rp. 1.700.000 dengan pengembalian setiap bulan sebesar Rp. 204.000 berikut uang pokok dan tambahannya sekaligus, selama 10 bulan dengan kembalian tambahan 2% setiap bulannya. Uang tersebut ia gunakan untuk usaha berjualan sayur keliling.¹²⁷

Dari beberapa pendapat para responden, persepsi dari praktek pinjam meminjam seperti ini sebenarnya sah-sah saja selama tidak menyalahi aturan dalam Islam dan tidak merugikan kedua belah pihak dan memang sudah sesuai kesepakatan bersama kedua belah pihak. Apalagi jika tujuannya dari praktek pinjam meminjam ini untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat dan membantu masyarakat yang memang membutuhkan sesuai dengan tujuan kemaslahatan bersama dan untuk mengembangkan majlis serta untuk kesejahteraan bersama, maka praktek tersebut diperbolehkan dan bisa diterapkan selama konsep nya tidak untuk kepentingan individu melainkan untuk kepentingan umat, dan dalam tambahannya pun tidak memberatkan para pihak peminjam. Karena pada dasarnya majlis pun mempunyai suatu kebutuhan untuk perkembangan majlis yang lebih maju.¹²⁸

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Pariyah sebagai peminjam pada Tanggal 19 November 2018

¹²⁷ Wawancara Ibu Kus pada Tanggal 19 November 2018

¹²⁸ Wawancara Ust. Syahroni pada Tanggal 11 Desember 2018

Persepsi dari masyarakatnya sendiri masih berpatokan pada kebiasaan di Desa tersebut, mereka menganggap bahwa selama apa yang mereka lakukan itu benar dan tujuannya baik maka tidak ada salahnya jika tetap dilakukan tanpa menghiraukan tata cara yang dibenarkan dalam Islam. Lingkungan hidup yang mempengaruhi pun menjadi dasar dari adanya praktek pinjam meminjam tersebut. Terutama kebutuhan ekonomi yang meningkat mengakibatkan banyak masyarakat melakukan praktik pinjam meminjam tersebut.

Praktik di atas memang tidak memberatkan masyarakat terutama tidak adanya barang jaminan sebagai jaminan dalam meminjam. Terutama mereka yang meminjam semuanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Memang tidak salah jika bermuamalah dengan tujuan saling tolong menolong, hanya saja perlu diperhatikan bagaimana cara mengelola uang kas yang benar meskipun dengan cara meminjamkannya kepada masyarakat, namun harus dengan cara yang sah sesuai syariat Islam. Dan dalam kegunaan uang kas yang dipinjamkan tersebut harus digunakan untuk kepentingan dan keperluan masjid saja, dan untuk perkembangan masjid yang lebih maju, namun jika uang tersebut pengurus masjid gunakan untuk kepentingan pribadi dan ia menyimpannya secara pribadi dan tidak adanya keterbukaan pihak pengelola kepada pihak lainnya, maka

dalam praktik pinjam meminjam ini bisa dikatakan terdapat unsur riba di dalamnya. Padahal praktik riba sangat jelas keharamannya.¹²⁹

Setelah melakukan wawancara dengan para responden, baik para peminjam atau masyarakat Desa Bumirejo maupun pengelola uang kas majlis ta'lim, ternyata banyak perbedaan persepsi. Memang jelas sekali bahwa praktek muamalah itu harus sesuai dengan syariat Islam, namun jika dilihat dan di pandang dari sudut masyarakatnya, sebenarnya praktek pinjam meminjam (*ariyah*) ini boleh saja selama untuk kebutuhan majlis dan sesuai konsep yang di syariatkan dalam Islam. Karena status uang kas majlis yang bisa dikatakan infaq atau sedekah maka boleh saja mengembangkan uang tersebut dalam rangka menjaga stabilitas nilai aset uang kas majlis tersebut tersebut, selama tidak adanya penyimpangan dalam syariat Islam, serta tidak adanya unsur yang dilarang dalam muamalah.

4. Daftar Data Pemasukan dan Data Peminjam Uang Kas Majlis Ta'lim

Tabel 8. Pemasukan Uang Kas Majlis Ta'lim Tahun 2018

No.	Nama Ibu pengajian yang hadir	Pemasukan Uang Kas Majlis
1.	Wasiyah	Rp. 2.000
2.	Mayem	Rp. 2.000

¹²⁹ Wawancara Ibu Rohimah sebagai ustadzah di Desa Bumirejo pada Tanggal 16 November 2018

3.	Mariam	Rp. 2000
4.	Sikar	Rp. 2000
5.	Sukiem	Rp. 2000
6.	Ngatinah	Rp. 2000
7.	Sisum	Rp. 2000
8.	Bingah	Rp. 2000
9.	Riati	Rp. 2000
10.	Siti	Rp. 2000
11.	Eni	Rp. 2000
12.	Diem	Rp. 2000
13.	Ngatinem	Rp. 2000
14.	Sarni	Rp. 2000
15.	Dimah	Rp. 2000
16.	Tirah	Rp. 2000
17.	Dwi Mainarti	Rp. 2000
18.	Dina	Rp. 2000
19.	Nani	Rp. 2000
20.	Tuwoh	Rp. 2000
21.	Tutsiyati	Rp. 2000
22.	Jenjem	Rp. 2000
23.	Pariyem	Rp. 2000
24.	Sisri	Rp. 2000

25.	Wajiah	Rp. 2000
26.	Surami	Rp. 2000
27.	Yani	Rp. 2000
28.	Timah	Rp. 2000
29.	Sisom	Rp. 2000
30.	Lebuh	Rp. 2000
31.	Riani	Rp. 2000
32.	Sunaeni	Rp. 2000
33.	Pani	Rp. 2000
34.	Samiaty	Rp. 2000
35.	Waginah	Rp. 2000
36.	Pariyah	Rp. 2000
37.	Gomi	Rp. 2000
38.	Tuti	Rp. 2000
	Jumlah	Rp. 76.000
	1 Bulan 4 minggu = 8 kali pengajian (seminggu 2 kali pengajian) = $8 \times 12 = 96$ kali pengajian. Rp. 76.000 x 96 = Rp. 7.296.000.	

Sumber data : Majelis Ta'lim

Dari data para ibu-ibu pengajian diatas, bahwasannya data sedekah tersebut dikumpulkan setiap pengajian yaitu hari jum'at dan minggu.. Pengajian ini sudah terjadi sejak tahun 2005 dan dari data uang kas majlis setidaknya uang tersebut sudah terkumpul banyak.

Setiap pengajian sebenarnya sedekah uang kas majlis tidak dipatok, hanya saja rata-rata kebanyakan ibu-ibu memberi sebesar Rp. 2000. Dari data di atas karena uang kas majlis yang terkumpul tersebut sudah lumayan banyak, maka dengan berjalannya waktu, pada tahun 2016 pengelola uang kas membuka dan menawarkan kepada masyarakat setempat jika ada yang mau meminjam uang kas tersebut, dengan adanya syarat tambahan saat pengembalian. Peminjaman ini masih berjalan hingga saat ini.

Tabel 9. Data Peminjam Uang Kas Majlis Ta'im Tahun 2016 - 2018

No.	Tgl/Thn	Nama Peminjam	Jumlah uang dipinjam	Pengembalian/10bulan
1.	05 Juni 2016	Ibu Riati	Rp. 250.000	Pokok Rp. 25.000+tambahan Rp. 10.000 = Rp. 35.000
2.	12 Juni 2016	Ibu Mariam	Rp. 400.000	Pokok 40.000+tambahan Rp. 10.000 = Rp. 50.000
3.	15 Juni 2016	Ibu Timah	Rp. 350.000	Pokok Rp. 35.000+tambahan Rp. 10.000 = Rp. 45.000

4.	19 Juni 2016	Ibu Tinah	Rp. 300.000	Pokok Rp. 30.000+tam bahan Rp. 10.000 = Rp. 40.000
5.	20 Juni 2016	Ibu Jemingah	Rp. 400.000	Pokok 40.000+tam bahan Rp. 10.000 = Rp. 50.000
6.	22 Juni 2016	Ibu Karyati	Rp. 300.00	Pokok Rp. 30.000+tam bahan Rp. 10.000 = Rp. 40.000
7.	22 Juni 2016	Ibu Painah	Rp. 250.000	Pokok Rp.25.000+ tambahan Rp. 10.000 = Rp. 35.000
8.	25 Juni 2016	Ibu Ngatijah	Rp. 500.000	Pokok Rp. 50.000+tam bahan Rp. 10.000 = Rp. 60.000
9.	16 Desembe r 2016	Ibu Umi	Rp. 650.000	Pokok Rp 65.000+tam bahan Rp. 10.000= Rp.

				75.000
10.	28 Desember 2016	Ibu Misnem	Rp. 450.000	Pokok Rp. 45.000+tam bahan Rp 10.000 = Rp. 55.000
11.	30 Desember 2016	Ibu Nur	Rp. 800.000	Pokok Rp 80.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 90.000
12.	10 Januari 2017	Bapak Yayo	Rp. 1.000.000	Pokok Rp. 100.000 + tambahan Rp 20.000 = Rp. 120.000
13.	23 Maret 2017	Ibu Painah	Rp. 300.000	Pokok Rp. 30.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 40.000
14.	04 April 2017	Ibu Sutiah	Rp. 250.000	Pokok Rp. 25.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 35.000
15.	21 April	Ibu Pariyah	Rp. 500.000	Pokok Rp.

	2017			50.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 60.000
16.	10 Mei 2017	Ibu Karsiyah	Rp. 450.000	Pokok Rp. 45.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 55.000
17.	21 Mei 2017	Ibu Munah	Rp. 350.000	Pokok Rp. 35.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 45.000
18.	10 Juni 2017	Ibu Siti	Rp. 550.000	Pokok Rp. 55.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 65.000
19.	15 Juni 2017	Ibu Markamah	Rp. 450.000	Pokok Rp. 45.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 55.000

20.	13 Septemb er 2017	Ibu Jenjem	Rp. 200.000	Pokok Rp. 20.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 30.000
21.	21 Septemb er 2017	Ibu Samira	Rp. 250.000	Pokok 25.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 35.000
22.	30 Septemb er 2017	Ibu Jeminah	Rp. 150.000	Pokok Rp 15.000 + tamahan Rp. 10.000 = Rp. 25.000
23.	03 Novemb er 2017	Ibu Kasiem	Rp. 250.000	Pokok Rp. 25.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 35.000
24.	15 Novemb er 2017	Bapak Yayo	Rp. 750.000	Pokok Rp. 75.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 85.000

25.	24 Desember 2017	Ibu Nur	Rp. 900.000	Pokok Rp. 90.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 100.000
26.	07 Februari 2018	Ibu Mayem	Rp. 200.000	Pokok+tam bahan (Rp. 200.000 (tambahan 10.000 setiap bulan) = Rp. 30.000
27.	18 Februari 2018	Ibu Waginah	Rp. 1.000.000	Pokok+tam bahan (Rp. 1.000.000+ 1% = Rp. 110.000)
28.	15 April 2018	Bapak Marsudi	Rp. 2.000.000	Pokok+tam bahan (Rp. 2.000.000+ 2% = Rp.240.000)
29.	10 Mei 2018	Ibu Samingah	Rp. 480.000	Pokok Rp. 48.000+tam bahan Rp. 10.000 = 58.000
30.	16 Mei	Ibu marsinah	Rp. 370.000	Pokok Rp.

	2018			37.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 47.000
31.	20 Mei 2018	Ibu Sriyanti	Rp. 400.000	Pokok Rp. 40.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 50.000
32.	25 Mei 2018	Ibu Sutinah	Rp. 270.000	Pokok Rp. 27.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 37.000
33.	01 Juni 2018	Ibu Diyem	Rp. 250.000	Pokok Rp. 25.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 35.000
32.	04 Juni 2018	Ibu darmini	Rp. 360.000	Pokok Rp. 36.000 + tambahan Rp. 10.000 = Rp. 46.000
35.	08			Pokok +

	Agustus 2018	Ibu Nur	Rp. 1.000.000	tambahan (Rp.100.000 +2% = Rp. 120.000)
36.	19 Agustus 2018	Ibu Pariyah	Rp. 1.500.000	Pokok+tam bahan (Rp. 1.500.000+ 2% = Rp. 180.000)
37.	25 Agustus 2018	Bapak Yayo	Rp. 1.500.000	Pokok+tam bahan (Rp. 1.500.000+ 1% = Rp. 165.000)
38.	17 Oktober 2018	Ibu Kus	Rp. 1.700.000	Pokok+tam bahan (Rp. 1.700.000+ 2% = Rp. 204.000)
39.	24 Oktober 2018	Ibu Sumiati	Rp. 480.000	Pokok Rp. 48.000+tam bahan Rp. 10.000 = Rp. 58.000
40.	26 Oktober 2018	Ibu Cisam	Rp. 270.000	Pokok Rp. 27.000+tam bahan Rp. 10.000 = Rp. 37.000
41.	05			Pokok Rp.

	Desember 2018	Ibu Misnem	Rp. 470.000	47.000+tambahan Rp. 10.000 = Rp. 57.000
42.	13 Desember 2018	Ibu Yanti	Rp. 250.000	Pokok Rp. 25.000+tambahan Rp. 10.000 = Rp. 35.000

Sumber data : Pengelola Uang Kas Majelis Ta'lim

Data di atas merupakan data dari para peminjam uang kas majlis ta'lim sejak tahun 2016 yang kebanyakan para peminjam merupakan ibu rumah tangga yang memiliki kebutuhan ekonomi. Dari data di atas dapat diketahui bahwa tambahan dalam pengembalian setiap bulannya berkisar antara Rp. 10.000 sampai Rp. 30.000 sesuai dengan kesepakatan dan banyaknya jumlah pinjaman dengan jangka waktu cicilan selama 10 bulan. Uang yang dipinjamkan tersebut yaitu uang sedekah dari ibu-ibu pengajian sejak tahun 2005. Peminjaman ini bermula dari tahun 2016 karena sudah banyaknya uang kas majlis yang mengendap dan hanya di gunakan untuk kebutuhan majlis saja, maka dari itu pengelola berinisiatif untuk mengembangkan uang kas majlis dengan cara dipinjamkan kepada masyarakat setempat yang membutuhkan dengan sistem yang sudah ditetapkan.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktek Peminjaman Uang Kas Majelis Ta'lim Untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

Pinjam meminjam merupakan salah satu bentuk muamalah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Terutama dalam akad pinjaman sendiri yaitu *tabarru* (akad kebaikan atau tolong menolong).

Adanya praktek peminjaman ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang membutuhkan dana untuk kebutuhan ekonominya, maka dalam praktek ini bisa dikatakan sebagai bentuk pinjaman untuk kemaslahatan umat bersama, yaitu selain untuk kebutuhan majlis terpenuhi dan perekonomian masyarakat pun dapat terbantu.

Namun, dari beberapa pendapat masyarakat yang sudah di wawancarai banyak persepsi dari masyarakat yang mengatakan bahwa dalam praktek tersebut terdapat kegagalan dalam penyimpanan dan kegunaan uang kas majlis. Banyak dari mereka yang mengatakan bahwa tidak semua uang kas majlis digunakan untuk kepentingan masjid, meskipun dalih awal peminjaman yaitu untuk kemajuan majlis dan kemaslahatan umat. Banyak persepsi dari masyarakat yang mengatakan bahwa fasilitas umum tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi. Karena dalam pengelolaan uang kas tersebut pun tidak adanya keterbukaan dari si pengelola kepada masyarakat dan pengurus lainnya,

karena hal ini bisa dikatakan adanya unsur kepribadian oleh pemegang uang kas masjid.

Jika, dalam praktek pinjam meminjam tersebut dilakukan dengan cara seperti tersebut di atas, maka dalam hal ini bisa dikatakan terdapat unsur riba dalam pinjaman tersebut karena terdapat juga tambahan dalam pengembalian serta tidak sesuai nya dengan prinsip atau konsep Islam, selain itu bisa juga di indikasikan sebagai pemanfaatan uang umat yang digunakan untuk kepribadian pengelola.

Banyak juga dari sekian masyarakat yang meminjam sebelumnya tidak mengetahui bahwa praktek tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam bahkan terdapat unsur riba. Karena suatu kebutuhan ekonomi yang mendesak dan keperluan modal untuk menambah usaha, maka banyak diantara peminjam yang tidak menghiraukan hal tersebut. Karena uang kas dari ibu-ibu pengajian yang dikelola seperti tersebut di atas dianggap sangat membantu perekonomian mereka, karena banyak dari mereka yang menganggap uang kas tersebut dari masyarakat dan untuk masyarakat. Maka dari itu pinjaman tersebut sudah di anggap biasa walaupun terdapat tambahan dalam pengembaliannya. Pinjam meminjam ini banyak dilakukan terutama pada masyarakat ekonomi bawah dan bagi pedagang. Karena pinjam meminjam uang kas majlis memang di perbolehkan selagi status uang kas tersebut sebagai uang infak atau sedekah, dan cara mengelola uang tersebut secara terbuka dan sesuai dengan syariat Islam.

Selain itu, dalam pinjam meminjam uang kas tersebut tidak diperlukan jaminan dan syarat yang memberatkan peminjam, dan hal ini menjadikan kemudahan bagi para peminjam. Dalam praktek pinjaman ini juga tidak mengganggu atau meresahkan masyarakat bahkan dengan adanya praktek ini sangat membantu perekonomian warga. Namun, dalam pinjam meminjam uang kas tersebut terdapat unsur tambahan dan bahkan tidak adanya keterbukaan pengelolaan dari si pengelola, yang di dalam islam bisa disebut sebagai **riba** dan adanya pemanfaatan fasilitas umum yaitu dalam penggunaan uang kas tersebut. Jika prakteknya seperti ini, dapat dikatakan sangat **dilarang** bahkan **diharamkan** dalam islam.

Dalam praktek ini menurut penulis banyak ditemui kejanggalan, baik dalam pengelolaan uang kas majlis maupun dalam pemasukan dan pengeluaran uang kas majlis. Dalam praktek ini tidak adanya keterbukaan sama sekali dari si pengelola uang kas majlis, banyaknya indikasi yang tidak transparan dari pemasukan dan pengeluaran bahkan kegunaan uang kas majlis yang telah dipinjamkan kepada masyarakat setempat terutama pemasukan uang pokok majlis ta'lim dan uang tambahan yang sudah disepakati saat akad pinjaman dilakukan. Selain itu, tidak adanya pembukuan setiap bulannya dan tidak adanya rapat kepengurusan dan bahkan tidak adanya rapat para anggota lain saat akan melakukan akad pinjaman tersebut, bahkan dalam hal praktek pinjam meminjam ini ada indikasi dalam penentuan tambahan atau bunga dalam pengembalian pinjaman. Selain itu pula tidak adanya pemeriksaan atau

laporan setiap sebulan sekali atau saat adanya tutup pembukuan yaitu 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali. Meskipun dalam praktek pinjam meminjam uang kas majlis ta'lim ini sangat membantu perekonomian warga, seharusnya tetap ada pembukuan dalam pengelolaan dan harus transparannya penggunaan uang kas majlis ta'lim baik digunakan untuk keperluan masjid maupun digunakan untuk keperluan lainnya. Dan juga dalam pengelolaan ini perlunya musyawarah semua anggota majlis ta'lim agar tidak terjadi sistem pengelolaan secara suka hati bagi pengelola.

Jika dikaitkan dengan sistem muamalah praktek ini sangat berseberangan dengan sistem syariat Islam, karena banyaknya penyimpanan yang terdapat dalam praktek pinjam meminjam ini. Selain itu terdapat pula unsur riba dan gharar yang terdapat di dalamnya meskipun dalam hal tolong menolong itu sangat dianjurkan tetapi seharusnya sistem ini harus diperbaiki agar tidak adanya pelanggaran dalam syariat Islam. Karena sudah menjadi adat kebiasaan umum masyarakat dalam praktik pinjam meminjam ini masih berjalan sampai sekarang walaupun tidak begitu banyak peminjam, dan meskipun praktek pinjam meminjam ini tidak sesuai syariat Islam, dan terdapat unsur yang bisa dikatakan sebagai unsur ketidak terbukaannya dalam pengelolaan uang kas tersebut.

**B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Peminjaman Uang Kas
Majlis Ta'lim Di Masjid Al-Hilal Untuk Pemberdayaan Masyarakat
Desa Bumirejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu**

Manusia satu dengan lainnya memang saling membutuhkan, karena manusia merupakan makhluk sosial. Karena itu manusia sangat menekankan sekali sikap kemanusiaan terutama dalam hal tolong-menolong. Misalnya saja dalam bermuamalah, yaitu dengan pinjam meminjam satu sama lain dengan tujuan saling membantu dalam hal kebaikan. Allah Swt juga memerintahkan untuk bermuamalah dengan cara yang dibenarkan oleh Islam. Pinjam meminjam diperbolehkan dalam Islam, bahkan sangat dianjurkan bagi setiap orang, karena bertujuan dalam hal kebaikan terutama dalam hal tolong menolong (*tabarru*).

Pinjam meminjam (*ariyah*) menurut Ulama Hanafiyah, ialah kepemilikan manfaat secara cuma-cuma. Sedangkan, menurut Ulama Malikiyah *ariyah* adalah memiliki manfaat dalam waktu tertentu dengan tanpa adanya imbalan. Dalam hal pengertian *ariyah* tersebut, dapat dipahami bahwa *ariyah* merupakan pinjaman Cuma-Cuma yang tujuannya untuk tolong menolong tanpa adanya tambahan yang telah disepakati antara kedua belah pihak dalam pengembaliannya dan berakhir pinjaman tanpa adanya pemindahan hak milik.

Menurut Sayyid Sabiq tolong menolong dalam kebaikan (dalam *ariyah*) hukum nya adalah sunnah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an QS Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(Q.S Al-Maidah : 2)

Dalam pinjam meminjam dengan pengembalian tambahan merupakan suatu cara bermuamalah yang tidak sehat, dalam tambahan itu sendiri juga bisa dikatakan sebagai riba yang sangat diharamkan oleh Islam. Cara riba sangat tidak sehat jika diterapkan dalam bermuamalah. Banyak sekali sisi negatif yang mengakibatkan kemudharatan dari praktek riba itu sendiri, apalagi keuntungan dari praktek riba dan gharar yang digunakan untuk kepentingan agama, misalnya seperti praktek peminjaman uang kas majlis ta’lim yang digunakan untuk keperluan masjid seperti untuk pembangunan masjid.

Riba dalam Islam merupakan suatu tambahan atau *azziyadah*, adapun menurut istilah riba berarti tambahan, sedangkan gharar merupakan sesuatu yang tidak pasti atau sesuatu yang mengandung unsur kerugian bahkan unsur tipu menipu yang di dapat dari harta atau pinjaman pokok secara batil dan bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam. Riba sendiri merupakan suatu praktek ekonomi yang sudah ada sejak jaman jahiliyyah dan hingga sekarang masih banyak pinjam meminjam yang ada unsur riba dan gharar di dalamnya. Karena dalam

praktek tersebut Rasulullah Saw sangat melarang bahkan melaknat riba, seperti yang terdapat dalam Hadis Riwayat Muslim

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ. وَقَالَ:
هُمْ سَوَاءٌ (رواه مسلم)

“Dari Jabir ra beliau berkata “Bahwa Rasulullah Saw melaknat pemakan riba, yang memberikannya, pencatatnya dan saksi-saksinya, Rasulullah Saw mengatakan, mereka itu sama” (HR. Muslim)

Pinjam meminjam dengan pengembalian tambahan yang dianggap dapat menambah harta secara cepat tanpa harus berusaha dan bekerja keras dan karena hal tersebut banyak kalangan masyarakat yang mempraktekan pinjam meminjam semacam ini, padahal banyak sekali sisi negatif yang terdapat dalam praktek semacam ini, walaupun niat awalnya sebagai tolong menolong sesama umat, padahal sesungguhnya harta tersebut tidak akan menjadi berkah dan bertambah di mata Allah Swt, seperti yang terdapat pada Firman Allah Swt

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S Ar-Ruum : 39).

Dari ayat tersebut bahwa Allah Swt tidak akan menambah keridhaannya pada harta riba dan gharar, sejatinya harta tersebut tidak akan pernah cukup bagi para pelaku, sebaliknya jika bergantung dan

mengharapkan ridha Allah Swt sudah pasti akan menambah pahala dan balasan yang berlipat ganda. Sebanyak apapun harta yang dihasilkan dari riba, pada prinsipnya tidak akan menjadikan keberkahan pada harta tersebut, walaupun harta tersebut bertujuan untuk kepentingan umat, maka tidak akan ada manfaatnya sama sekali harta yang mengandung unsur riba dan gharar terutama di mata Allah Swt.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dikaji dan dianalisis di atas dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Praktik peminjaman uang kas majlis ta'lim yang dipinjamkan kepada masyarakat Desa setempat merupakan uang kas majlis ta'lim yang berasal dari ibu-ibu pengajian yang setiap seminggu dua kali yaitu hari jum'at dan minggu. Para peminjam tidak hanya dari Desa Bumirejo saja, tetapi ada pula dari Desa lain yaitu Desa Bumiratu dan peminjam tidak hanya ibu-ibu pengajian tetapi ada juga bapak-bapak. Biasanya para peminjam meminjam dengan nominal Rp. 100.000 sampai Rp. 2.000.000 dengan tambahan pengembaliannya yaitu sekitar 1% - 10% selama 10 bulan dengan tambahan Rp. 10.000 setiap angsuran. Dalam praktik tersebut uang yang dipinjamkan merupakan uang kas majlis ta'lim yang sejatinya merupakan uang infak atau sedekah dari masyarakat dalam pengajian ibu-ibu. Dalam praktek ini tidak ada jaminan yang memberatkan para peminjam, baik jaminan benda bergerak atau tidak bergerak, hanya saja perlu adanya kesepakatan kedua belah pihak dan adanya kesanggupan si peminjam dalam mengembalikan uang setiap bulannya.
2. Uang kas majlis ta'lim merupakan suatu amanah yang harus dijaga oleh si pengelola. Dalam pengelolaan yang bertujuan untuk

memperoleh tambahan pemasukan uang kas majlis dan membantu masyarakat, uang kas majlis ta'lim boleh dikelola dengan cara dipinjamkan kepada masyarakat dengan syarat bahwa harus ada keterbukaan oleh pengelola, adanya pembukuan dalam pemasukan dan pengeluaran uang kas majlis, transparannya pengelolaan uang kas majlis, tidak mengandung unsur yang di larang dalam Islam, maka pengelolaan uang kas majlis dengan dipinjamkan kepada masyarakat demi pengembangan masjid maka boleh saja, namun jika tidak adanya keterbukaan maka hal ini bisa dikatakan haram karena adanya indikasi dalam pemanfaatan uang umat. Menurut pandangan hukum Islam jika tolong-menolong dalam pinjaman tersebut ada unsur tambahan dalam pengembaliannya dan adanya indikasi pemanfaatan uang umat serta terdapat unsur riba dan gharar, maka hal tersebut sangat bertentangan dengan sistem muamalah dan tidak di syariatkan dalam Islam bahkan di haramkan.

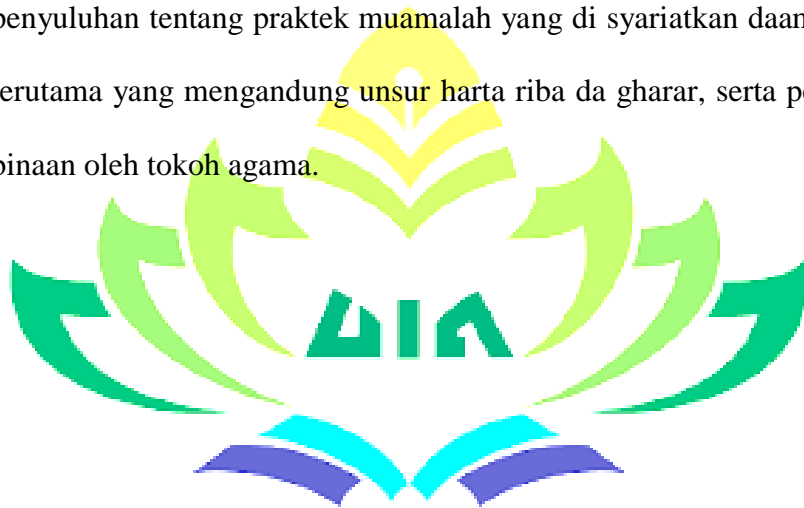
B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian serta pemaparan penyusunan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dengan penuh hormat dan penuh harap memberikan rekomendasi :

1. kepada pihak pengelola uang kas majlis ta'lim jika praktek tersebut dianggap membantu masyarakat dan bahkan menambah uang kas majlis serta tujuan untuk membangun dan mengembangkan masjid, maka cara yang di gunakan harus sesuai dengan syariat Islam, dan harus ada keterbukaan antara pengelola dengan pihak pengurus

lainnya serta masyarakat setempat. Dan mereka harus mengetahui tentang hukum riba dan gharar sebagaimana yang sudah di jelaskan di dalam Islam.

2. Kepada anggota para peminjam harusnya mereka mengetahui uang kelebihan bayar tersebut dipergunakan untuk keperluan apa saja.
3. Kepada pengelola dan anggota seharusnya mengetahui hukumnya.
4. kepada masyarakat, aparatur Desa, pengurus majlis ta'lim diberikan penyuluhan tentang praktek muamalah yang di syariatkan daam Islam terutama yang mengandung unsur harta riba da gharar, serta perlunya binaan oleh tokoh agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, 2015. *Riba, Gharar Dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fikih & Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Afzalur Rahman, 1995. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf
- Ahmad, 2001. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad Ifham Sholihin, 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, 1996. *Terjemahan Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Ali, 2004. *Asuransi Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Alma, 2003. *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Al-Maududi, 1970. *Riba*. Djakarta: Hudaya.
- Al-Qardhawi, 2002. *Bunga Bank Haram*. Jakarta: Dar Ash-Shahwah Dar Al-Wafa.
- Antonio, 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya, 2011. *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Bunyana Shalihin, 2016. *Kaidah Hukum Islam*. Yogyakarta : Kreasi Total Media
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Efa Rodiah Nur, Riba Dan Gharar : Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern, *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12. No. 1 Tahun 2015 (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247>. (08 Mei 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- Hendi Suhendi, 2016. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawal Pers

- H.Idris, 2015. *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Isnaini Harahap, 2015. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Karim, 2011. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Khoiruddin, Jual Beli Bermark-Up Dan Pinjaman Berbunga Perspektif Hukum Ekonomi Islam, *Jurnal Al-A'dalah*, Vol. 9 No. 2., Desember 2010
- Muhammad Abdul Manan, 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jaya.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, 1985. *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Diterjemahkan Oleh Salim Bahreisy, 1996. *Al-Lu'Lu Wal Marjan*. Surabaya PT. Bina Ilmu
- Muhammad Syafi'i Antoni, 1999. *Bank Syari'ah Wacana Ulama dan Cendekiawan*. Jakarta: Tazkia
- Muhammad Syakir Sula, 2004. *Asuransi Syariah Konsep dan Sistem Operasional*. Jakarta: Gema Insani
- Muslich Shabir, 2001. *Terjemah Riyadlus Shalihin II*. Semarang: CV. Toha Putra
- Musthafa Dib Al-Bugha, 2009. *Buku Pintar Transaksi Syariah Menjalin Kerja Sama Bisnis dan Menyelesaikan Sengketa Berdasarkan Panduan Islam*. Jakarta: Darul Musthafa
- Mustaq Ahmad, 2001. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Qardhawi, 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rachmat Syafe'i, 2001. *Fiqh Muamalah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rozalinda, 2016. *Fikih Ekonomi Syariah, Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saleh Al-Fauzan, 2006. *Fiqh Sehari-hari*. Jakarta: Gema Insani.
- Sayyid Sabiq, 2013. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Tinta Abadi Gemilang.
- Shadiq Abdul Rahman, 2004. *Fatwa-Fatwa Muamalah Kontemporer*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Shalih ash-Shawi & Abdullah al-Mushlih, 2004. *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: Dar Al-Muslim.

Shalihin, 2016. *Kaidah Hukum Islam*. Yogyakarta: Kreasi Total Media.

Sholihin, 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sohari Sahrani, Ruf'ah Abdullah, 2011. *Fikih Muamalah*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.

Sri Nurhayati – Wasilah, 2013. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.

Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sumandi Suryabrata, 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wasilah, S. N, 2013. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Zahrah, M. A, 1974. *Beberapa Pembahasan Mengenai RIBA*. Teluk Betung: Zaid Zuhaili.

Zamir Iqbal, A. M, 2008. *Pengantar Keuangan Islam*. Bandung: Kencana Prenada Media.

Data dari Internet:

<https://media.neliti.com/2010/JurnalHukumIslamIAINPekalongan/Riba-dan-Bunga-dalam-Hukum-Kontrak-Syariah>. Diakses pada 12 Oktober 2018 pukul 21.16 WIB.

<https://www.jurnal.stie.aas.ac.id/index.php/jei/article/view/44>Muhammad, Thoin Larangan-Riba-dalam-Teks-dan-Konteks. Diakses pada 16 Oktober 2018 pukul 11.08 WIB

Situs Resmi Pekon Bumirejo (DesaBumirejo2016.blogspot.com/?m=1), Sejarah pekon Bumirejo, Diakses Pada 12 Oktober 2018 Pukul 20.35 WIB.

Wawancara

Wawancara Bapak Trisno Utomo (salah satu sesepuh Desa Bumirejo) pada Tanggal 23 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Sumitro (Sekretaris atau Juru Tulis Desa Bumirejo) pada Tanggal 19 Oktober 2018.

Wawancara Bapak Suyar (Pengelola Situs Resmi Desa Bumirejo) pada Tanggal 12 Oktober 2018

Wawancara Bapak Setiono (Bendahara Masjid Al-Hilal) pada Tanggal 23 November 2018

Wawancara Bapak Musodiq (Takmir atau Ketua Masjid Al-Hilal Desa Bumirejo) Pada Tanggal 26 November 2018.

Wawancara Ibu Wasiyah (pemegang uang kas masjid Al-Hilal Desa Bumirejo) pada Tanggal 23 Oktober 2018.

Wawancara Ibu Waginah sebagai peminjam pada Tanggal 30 Oktober 2018.

Wawancara Ibu Mayem sebagai peminjam pada Tanggal 30 Oktober 2018.

Wawancara Ibu Nur sebagai peminjam pada Tanggal 16 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Marsudi sebagai peminjam pada Tanggal 16 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Yayo sebagai peminjam pada Tanggal 19 November 2018.

Wawancara Ibu Pariyah sebagai Peminjam pada Tanggal 19 November 2018.

Wawancara Ibu Kus pada Tanggal 19 November 2018.

Wawancara Ibu Rohimah sebagai Ustadzah Desa Bumirejo pada Tanggal 16 November 2018.

Wawancara Ust. Syahroni pada Tanggal 11 Desember 2018.

